LITERASI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashūr dan al-Biqā'i Terhadap Surah al 'Alaq ayat 1-5)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AYU NURVITA ASRI

NIM:

E03213019

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayu Nurvita Asri

NIM : E03213019

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Sa[illegible]an,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

22D5DAFF486184051

6000

ENAM RIBU RUPIAH

E03213019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ayu Nurvita Asri ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Muhammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI	Drs. H. Umar Faruq, MM.
NIP: 197503102003121003	NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ayu Nurvita Asri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 1 Febuari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Hj. Musyarrofah, M.HI
NIP. 197106141998032002

Penguji 1

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji 2

Drs. H. M. Syarief, M.H
195610101986031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Nurvita Asri
NIM : E03213019
Fakultas/Jurusan : FUF / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ayunurvita@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
LITERASI DALAM ALQURAN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU 'ASHUR DAN AL-BIQA'I TERHADAP SURAH AL'ALAQ AYAT 1-5)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Febuari 2019

Penulis

(AYU NURVITA ASRI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang utama, oleh karena itu al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia dalam segala hal, karena al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berupa perintah untuk membaca, yang dalam era modern ini dikenal dengan istilah literasi. Berangkat dari menurunnya minat baca masyararakat, terutama kaum muslimin, maka disini penulis mencoba mengeksplorasi literasi berdasarkan al-Qur'an, khususnya surat al-'Alaq ayat 1-5. Menurut sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa dari sinilah awal mula lahirnya ilmu pengetahuan, tak terkecuali Ibnu 'Āshūr dan al-Biqā'i. Keduanya merupakan ulama yang pakar dalam bidang tafsir, ditunjang dengan penguasaan keilmuan yang terakit dengannya, salah satunya ilmu kebahasaan. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah bagaimana al-Qur'an berbicara literasi? Serta bagaimana penafsiran Ibnu 'Āshūr dan al-Biqā'i terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1 – 5 dan bagaimana persamaan dan perbedaan diantara keduanya?

Penelitian ini termasuk penelitian literer dengan menggunakan dua sumber utama yaitu *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya al-Biqā'i dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Ashūr. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif yang mana tujuannya adalah memaparkan penafsiran kedua tokoh di atas dengan menemukan sisi persamaan dan perbedaannya.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama,* merujuk kepada pengertian literasi, aktifitas membaca, menelaah dan menulis, berkaitan dengan apa yang terdapat di dalam QS al-'Alaq ayat 1-5. *Kedua,* baik Ibnu 'Āshūr maupun al-Biqā'i menggunakan corak yang sama di dalam melakukan penafsiran, yakni *al-adabi. Ketiga,* di dalam kedua kitabnya, disebutkan penafsiran masing-masing tentang surat al-'Alaq ayat 1-5 yang sama-sama diawali dengan penjelasan macam-macam nama lain dari surat al-'Alaq. *Keempat,* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka dengan mengeksplorasi makna kata per kata, dengan dibumbui penjelasan *nahwiyyah. Kelima,* Ibnu 'Āshūr menafsirkan ayat al-Qur'an, khususnya surat al-'Alaq, dengan mencoba menghubungkan dengan surat sebelumnya, *al-Tīn,* yang mana menurutnya terdapat hubungan tentang penciptaan manusia.*Keenam,* dalam tafsir Ibnu 'Āshūr dan al-Biqā'i sama-sama menyebutkan bahwa perintah membaca dalam surat al-'Alaq memiliki dua makna, yaitu membaca tanpa adanya tulisan dan membaca sebuah tulisan. Namun, Ibnu 'Āshūr menjelaskan lebih sepesifik bahwa yang dimaksud dengan membaca pada konteks ayat tersebut adalah menirukan apa yang dibaca (dikte) oleh malaikat Jibril. *Ketujuh,* mengenai kandungan makna dari perintah membaca dalam konteks surat al-'Alaq ayat 1-5, keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu menekankan akan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Kerangka Teoritik 12
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 16
BAB II LITERASI DAN QS. AL 'ALAQ: 1-5
A. Seputar Literasi 18
1. Pengertian Literasi 18
2. Dasar-dasar Program Literasi 20
3. Macam-macam Literasi 23
4. Tujuan Literasi 26
B. QS. Al 'Alaq 1-5 berbicara Literasi 27
BAB III PROFIL PENGARANG DAN KITAB TAFSIR KARYA IBNU 'ĀSHŪR DAN AL-BIQĀ'I
A. Biografi Ibnu Āshūr 37
1. Riwayat Hidup Ibnu Āshūr 37
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Āshūr 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya Ibnu Āshūr 45
4. Profil Kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* 46
a. Latar Belakang penyusunannya 47
b. Metode Penafsiran Ibnu Āshūr 51
B. Biografi al-Biqā'i
1. Riwayat Hidup al-Biqā'i 54
2. Riwayat Pendidikan al-Biqā'i 57
3. Karya-karya al-Biqā'i 60
4. Profil Kitab Tafsīr *Naẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* 61
a. Latar Belakang Penulisan Kitab 63
b. Metode Penafsiran al-Biqā'i 63
BAB IV PENAFSIRAN IBNU 'ĀSHŪR DAN AL-BIQĀ'I TENTANG QS. AL 'ALAQ: 1-5
A. Penafsiran Ibnu Āshūr 67
1. Seputar surah al 'Alaq 67
2. Sebab Turunnya QS. Al 'Alaq ayat 1-5 70
3. Penafsiran Ibnu Āshūr Terhadap QS. Al 'Alaq ayat 1-5 73
B. Penafsiran al-Biqā'I 79
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 86
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam yang berisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun. Sebagian besar sarjana Muslim memandang nama tersebut secara sederhana merupakan kata benda bentukan (*maṣdar*) dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a* (قرأ) "membaca". Dengan demikian al-Qur'ān bermakna "bacaan" atau yang "dibaca" (*maqrū'*).[1] Nama al-Qur'ān dikhususkan hanya sebagai nama kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW, sehingga nama Qur'an menjadi nama khas kitab itu.

Sebagaimana sudah lazim diketahui bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dari Tuhan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka tentu harus dapat memahaminya.[2] Dalam upaya tersebut, banyak dilakukan kajian-kajian seputar al-Qur'an, diantaranya adalah kegiatan menafsirkan. Seorang mufassir diharuskan menyampaikan pesan Tuhan yang ada di dalam al-Qur'an dengan metode apapun yang dapat mempermudah umat manusia menangkap isi kandungannya, bahkan dituntut untuk dapat menyampaikannnya dengan bahasa dan konteks yang sesuai

---

[1] Dalam pengertian secara istilahnya, al-Qur'ān adalah firman Allāh yang diturunkan secara berkala kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang dihitung ibadah orang yang membacanya. Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), 45. Baca juga Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14-15.

[2] Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang dihadapinya.[3]Kajian-kajian seputar al-Qur'ān selanjutnya melahirkan karya ilmiah yang disebut dengan tafsir.[4] Tafsir sebagai sebuah penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan.[5] Sebab sebegitu al-Qur'ān diturunkan kepada manusia bernama Muhammad, sejak itu pula beliau melakukan tafsir dalam pengertian yang sederhana, yakni memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat.[6]

---

[3] Hasan Yusudian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama,* terj. Ali Passolowangi (Jakarta Selatan: Sadra International Institute, 2014), 219.

[4] Istilah tafsir secara etimologis berarti penjelasan dan penerangan (*al-iḍāḥ wa al-tabyīn*). Lihat: Muhammad Ḥusayn al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), juz. I, 12. Kata ini diserap dari *fi'il madhi fassara* dengan arti keterangan dan takwil. Sedangkan tafsir secara terminologi memiliki serangkain definisi yang diuangkapkan oleh ulama, antara lain: Abu Hayyan menuturkan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tata-cara pengucapan kata-kata al-Qur'an, maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang *naskh, asbab al-nuzul* dan lain-lain. Jalāluddīn al-Suyuṭy, *al-Itqān* (Lebanon: Muassasah Risālah Nāshirun, 2008), cet. I, 759. Al-Zarkasy mendefinisikan tafsir, adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Badruddin Muhammad bin Abdullāh al-Zarkash, *al-Burhān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1984), 147.

[5] Kegiatan menafsirkan al-Qur'an dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penafsiran secara lisan dilakukan dengan cara seorang mufassir memberikan pemahaman secara langsung kepada pendengar tentang suatu ayat yang ditafsirkannya. Model penafsiran seperti ini sudah berlangsung sejak masa Nabi, dimana Nabi menjelaskan makna dan maksud dari suatu ayat langsung kepada para Sahabatnya. Sedangkan penafsiran secara tulisan dilakukan oleh para mufassir dengan menuangkan isi kandungan al-Qur'an dalam bentuk tulisan,yang kemudian banyak dikumpulkan oleh para ulama menjadi suatu kitab tertentu, yakni kitab tafsir al-Qur'an. Berdasarkan kepada pendapat Quraisy Syihab bahwa penafsiran melalui tulisan ini sudah banyak dilakukan oleh para Sahabat Nabi, meskipun pada saat itu tradisi tulis menulis masih sangat langka. Quraisy Syihab, *Kaedah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 258-259. Baca juga M. Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 570.

[6] Dalam posisinya sebagai penerima wahyu dan penyampai risalah kepada umat manusia, Nabi Muhammad menjadi *mubayyin* dari al-Qur'an. Lebih mudahnya dapat dilihat pada penjelasan mengenai kedudukan hadis terhadap al-Qur'an. Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan *bayān* (penjelasan), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmāl* (global), *'ām* (umum) dan *muṭlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetap *(muqorrir)* suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an. Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 29. Lihat juga Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyadh: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1404 H/ 1984 M), 37-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang diwariskan kepada umatnya, yang mana setiap huruf di dalamnya memiliki jiwa. Oleh karena itu, dalam mengungkap isi kandungan dari al-Qur'ān diperlukan pembacaan dan telaah yang mendalam, serta dilengkapi dengan disiplin keilmuan yang mempuni. Maka lahirlah ilmu tafsir yang digunakan untuk menyingkap dan membuka apa yang ada di dalam al-Qur'ān.[7]

Pada masa Rasulullah masih hidup, para Sahabat akan dengan mudah menanyakan makna atau sesuatu yang mereka anggap kurang jelas kepada Nabi. Namun setelah sepeninggal Nabi, para Sahabat memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dalam memahami ayat al-Qur'ān. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah karena berbedanya kemampuan bahasa pada Sahabat.

Pada sisi lain, dalam perkembangannya, al-Qur'an diturunkan tidak lepas dari adanya ruang dan waktu, dalam hal ini konteks masyarakat Arab pada masa itu. Sebagaimana diketahui bahwa ayat al-Qur'ān yang pertama kali diturunkan adalah surat al-'Alaq satu sampai dengan lima yang berisi tentang perintah untuk membaca. Menurut Quraish Shihab bahwa makna perintah membaca dalam kalimat *iqra'* memiliki kandungan membaca, menelaah objek apapun yang dapat terjangkau baik bacaan ayat-ayat suci dari Tuhan maupun bukan, begitu juga baik yang tertulis maupun yang tidak. Oleh karena itu, dalam perintah membaca sejatinya adalah mengandung juga perintah untuk menulis.[8]

---

[7] Ali al-Sabuni, *Ikhtisar Ulum al-Qur'an,* terj. Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 85.
[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), volume 15, 392-402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dikatakan, pada surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan dasar dari sistem pendidikan, dimana proses dan perkembangannya memiliki tujuan untuk meningkatkan keilmuan manusia. Merujuk kepada Quraish Shihab, bahwa terlepas dari surat al-'Alaq, al-Qur'an secara keseluruhan berisi tentang perintah mengembangkan seluruh potensi yang ada dengan selalu berusaha dan belajar, sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keahlian dan potensinya. Hal tersebut dikarenakan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari.[9] Oleh karena itu, literasi menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang dan memperkokoh ilmu pengetahuan manusia.

Berbicara mengenai literasi pada masa awal turunnya al-Qur'ān, maka tidak bisa dilepaskan dari budaya dan peradaban bangsa Arab pada masa itu. Dalam tatanan kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, dimana ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya masing-masing berbeda, maka semua tentu akan mengakibatkan sebuah perubahan ataupun pergeseran sebuah nilai, baik itu yang berbentuk seni, sastra, religi serta moral ataupun politik, ekonomi dan teknologi. Hal ini tentunya berlaku secara umum termasuk diantaranya adalah bangsa Arab.

Bangsa Arab yang menjadi tempat diturunkannya al-Qur'an sebagai sumber hukum agama Islam, tentu sangat penting untuk dikaji peradabannya, karena pola dan perilaku kehidupan masyarakatnya sangat berpengaruh terhadap ketentuan

[9] M. Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum Islam. Hal ini ditengarahi dengan banyaknya ayat al-Qur'an diturunkan berdasarkan adanya suatu kejadian.

Telah masyhur dalam sejarah peradaban Islam, bahwa bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam dikenal dengan masa dan masyarakat *jāhiliyyah* yang biasa diartikan dengan kebodohan. Menurut Philip K. Hitti, penyebutan *Jāhiliyyah* lebih dikarenakan pada masa itu tidak adanya otoritas hukum, serta tidak memiliki Nabi dan kitab suci.[10] Namun, tidak sedikit sumber yang mengatakan bahwa pada masa tersebut selain tidak adanya norma yang berlaku dan tidak dikenalnya tatakrama, juga dikarenakan mereka banyak yang tidak mampu untuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi menarik ketika disambungkan dengan pembahasan turunnya ayat pertama tentang perintah membaca dan menulis di atas.

Ternyata permasalahan manusia tidak hanya pada masa awal turunnya wahyu sebagaimana diatas, namun pada era kekinian ternyata tidak jauh berbeda, khususnya di Indonesia. Apabila zaman dahulu karena ketidakmampuan untuk membaca dan menulis, maka zaman sekarang adalah kurangnya minat baca manusia, khususnya pada usia remaja. Dari masalah ini akan memunculkan permasalahan baru yang lebih kompleks, yaitu ketinggalan dalam berbagai hal, pendidikan, teknologi, ekonomi dan budaya serta peradaban.

Mengacu kepada data yang dikeluarkan oleh Kepala Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional RI, bahwa minat baca pendudukan Indonesia

[10] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta: 2010), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat rendah. Pada tahun 2012, sebanyak 91,5 persen penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas lebih suka menonton televisi. Hanya sekitar 17,58 persen saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar atau majalah.[11] Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam yang notabenenya menjadi mayoritas di negara ini.

Yang menjadi pertanyaan mendasar adalah, apa hubungan literasi dengan surat al-'Alaq serta apa yang menjadi maksud dari Tuhan menurunkan ayat tentang membaca dan menulis pada masa dimana tradisi keduanya masih belum banyak dilakukan? Bahkan salah seorang dari kalangan orientalis, Ignaz Goldziher, menyebutkan bahwa tradisi tulis menulis pada masa itu belum dilakukan oleh kalangan umat Islam, sehingga yang berlaku adalah tradisi lisan. Hal ini ia kemukakan untuk memperkuat pendapatnya dalam meragukan keotentikan hadis. ia menyebutkan bahwa tidak ada bukti dokumen tertulis (*written sources*) pada masa awal Islam.[12]

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis mengangkat penafsiran dua orang tokoh mufassir yang otoritatif, yaitu Ibnu 'Ashūr dengan karyanya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan Burhān al-Dīn al-Biqā'i dengan kitabnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.* Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Penulis menemukan adanya keterkaitan antara kedua kitab tafsir tersebut, yaitu dalam corak penafsiran, kebahasaan, meskipun dalam praktekknya al-Biqā'i lebih

[11] https://regional.kompas.com/read diakses pada tanggal 22 Desember 2018.
[12] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Allen & Unwin, 1967), hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung kepada menjelaskan hubungan internal al-Qur'an, atau dikenal dengan *munāsabah,* sedangkan Ibnu 'Ashūr lebih kepada tafsir *al-Maqāṣidi.*[13] Selain itu, jika dilihat dari perbedaan kurun hidup dan latar belakang pendidikan dan sebagainya sudah barang tentu dapat memperngaruhi kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Al-Biqā'i merupakan ulama yang *expert* di bidang tafsir, dengan latar belakang keilmuan bahasa dan sastra. Maka, tidak heran ketika dalam menulis kitab tafsir ia lebih condong kepada *lawn lugawi.* Selain itu, ia mengemasnya dengan teori *munāsabah al-Qur'ān,* hingga kitabnya dinilai oleh para ulama sebagai ensiklopedi *munāsabah al-Qur'ān.* Pada sisi lain, Burhān al-Dīn al-Biqā'i juga dikenal dengan ulama pertama yang menyusun kitab tafsirnya fokus kepada *munāsabah,* bahkan dalam menyusunnya dan mencari hubungan antar ayat membutuhkan waktu yang tidak sebentar.[14]Selain menulis kitab tafsir di atas, al-Biqā'i juga terkenal produktif dalam menghasilkan karya tulis.

Jika al-Biqā'i dikenal dengan *munāsabah*-nya, sedangkan tafsir Ibnu 'Ashūr dikenal dengan *maqāṣidi*-nya. Kitab tafsir ini adalah salah satu karya terbesar dari karya tafsir kontemporer yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kajian bidang

---

[13] Dalam kajian tafsir kontemporer, para mufassir tidak lagi hanya berkutat pada makna ayat-ayat al-Qur'an secara literal saja. Namun, lebih kepada mengungkap spirit atau ide dasar dari teks-teks al-Qur'an. Salah satu prakteknya adalah mulai dikembangkannya kaedah *al-ibrah bi al-maqāṣidi,* yang memfokuskan pada mengungkap *ideal moral* sebagai tujuan inti dari al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan waktu dan keadaan dimana dan kapan ayat tersebut diwahyukan. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 72. Lihat juga Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an,* terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 325.

[14] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir di Tunisia. Selain karyanya yang fenomenal, Ibnu 'Ashūr juga dikenal akan ke'alimannya dalam ilmu agama, terbukti dengan diangkatnya dia menjadi seorang *Muftī.* Selanjutnya, beliau juga menjadi salah satu penggiat *maqāṣid al-sharī'ah* kontemporer setelah al-Shāṭibi. Tidak jauh berbeda dengan al-Biqā'i, Ibnu 'Ashūr juga seorang yang produktif dalam menelorkan karya.

Tulisan ini selain untuk mengetahui bagaimana isi dari kedua kitab tafsir diatas, penulis juga mencoba menelusuri sesuatu di balik perintah membaca dan menulis pada surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dari kedua kitab tersebut.

B. Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Terdapat pesan pentingnya ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an
2. Terdapat perintah membaca dan menulis di dalam al-Qur'an
3. Terdapat sejarah bangsa Arab pada masa awal turunnya wahyu
4. Terdapat beberapa corak dan metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir
5. Terdapat permasalahan minat baca pada masyarakat Muslim
6. Terdapat hubungan literasi dengan al-Qur'an

Dari enam permasalahan di atas, penulis membatasi pada dua masalah, yaitu:

1. Literasi dalam al-Qur'an
2. Penafsiran ayat-ayat literasi

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Ashūr tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 pada kitab tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr?*
2. Bagaimana penafsiran Burhān al-Dīn al-Biqā’i tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 pada kitab tafsirnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu ‘Ashūr dan al-Biqā’i mengenai surat al-‘Alaq ayat 1-5?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu ‘Ashūr tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 dalam kitabnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*
2. Mengetahui penafsiran Burhān al-Dīn al-Biqā’i tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 dalam kitabnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu ‘Ashūr dan al-Biqā’i mengenai surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang studi tafsir komparatif pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya dan dalam hal literasi menurut tafsir Ibnu ‘Ashūr dan al-Biqā’i terhadap surat al-‘Alaq ayat 1-5.

2. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang bersifat praktis sehingga dapat diambil hikmah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang penafsiran surat al-‘Alaq dalam tafsir Ibnu ‘Ashūr dan al-Biqā’i, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memastikan bahwa nantinya penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitan yang dilakukan mengenai literasi dalam al-Qur’an sejauh ini terhitung masih sedikit apalagi jika ditinjau dari kitab tafsir dengan sumber penafsiran yang berbeda, yang dalam hal ini adalah tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan Burhān al-Dīn al-Biqā’i dengan tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.* Akan tetapi berdasarkan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang literasi, tafsir Ibnu ‘Ashūr dan al-Biqā’i.

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis Moh. Fauzan Fathollah tahun 2018 dengan judul *Perintah Literasi dalam Perspektif al-Qur’an dan Relevansinya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar.[15] Dalam penelitiannya tersebut Moh. Fauzan menjelaskan mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia, khususnya minat baca yang kurang dengan mengacu kepada data-data valid. Ia menyebutkan beberapa bentuk program pemerintah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Kemudian ia memberikan solusi dengan mengangkat tema literasi dalam al-Qur'an yang mana sangat menganjurkan untuk meningkatkan minat baca. Maka hal itu selaras dengan apa yang diprogramkan oleh pemerintah.

Kedua, tulisan Abdul Halim yang berjudul *Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer.*[16] Dalam tulisannya tersebut, Abdul Halim lebih menekankan kepada mengungkap epistemologi yang digunakan oleh Ibnu 'Ashūr dalam tafsirnya. Ia menyebutkan bahwa tafsir Ibnu 'Ashūr merupakan tafsir kontemporer, dikarenakan ditulis pada penghunjung abad kedua puluh. Sedangkan dari sisi penulisnya, Ibnu 'Ashūr merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di Tunisa, begitu juga ia meruapakan pewaris al-Shāṭibi dalam melanjutkan kaidah *maqāṣid al-sharī'ah.*

Ketiga, tesis karya Abdul Basith dengan judul *Munasabah Surat dalam Al-Qur'an (Telaah atas Kitab Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar Karya Burhān al-Dīn al-Biqā'i.* Dalam penelitiannya tersebut, Abdul Basith menekankan

---

[15] Moh. Fauzan Fathollah, *Perintah Literasi dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar,* skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

[16] Abdul Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", dalam *Jurnal Shahadah,* vol. II, No. II, tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya kepada persoalan *munāsabah al-Qur'an.* Bagaimana formulasi *munāsabah* menurut al-Biqā'i serta aplikasinya dalam tafsir ayat-ayat al-Qur'an.[17]

Keempat, penelitian Imam Ahmadi yang berjudul *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Ashūr dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqāṣid al-Qur'an dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.* Ia memfokuskan pada pembahasan metode dan corak penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu 'Ashūr dalam kitab tafsirnya. Menurutnya, Ibnu 'Ashūr menggunakan metode gabungan antara *riwāyah* (*bi al-ma'thūr*) dan metode *dirāyah* (*bi al-ra'y*). Sedangkan implikasi metode tafsir terhadap penetapan *maqāṣid al-Qur'ān* adalah *maqāṣid al-Qur'ān* dalam perspektif Ibnu 'Ashūr dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *'āmmah, khāṣṣah,* dan *juz'iyyah.* Kemudian Ibnu 'Ashūr menggunakan prosedur *istiqra'* dalam metode tafsrinya guna merumuskan *maqāṣid al-Qur'ān.*[18]

Dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Maksudnya adalah belum ada yang mencoba membahas secara khusus mengenai literasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan perspektif komparatif dua kitab tafsir (*Nazm al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*). Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini menjadi penting untuk dilakukan.

G. Kerangka Teoritik

---

[17] Abdul Basid, *Munasabah Surat dalam Al-Qur'an (Telaah atas Kitab Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar Karya Burhān al-Din al-Biqā'i),* Master Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

[18] Imam Ahmadi, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Ashūr dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqāṣid al-Qur'an dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Magister Tesis IAIN Tulungagung, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komparatif, yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[19] Secara teoritik, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yaitu membandingkan penafsiran Ibnu 'Ashūr dan al-Biqā'i. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan model perbandingan yang cenderung terpisah.[20] Jadi, pada bab IV penulis akan menjelaskan tentang penafsiran antara dua tokoh secara terpisah. Adapun langkah-langkah metodis yang akan dilakukan dalam metode komparatif adalah sebagai berikut:[21]

1. Menentukan tema apa yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitiannya.

H. Metode Penelitian

[19] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132.
[20] Ibid., 134.
[21] Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Adapun uraian lengkap dari masing-masing bagian tersebut, adalah sebagai berikut:

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*),[22] karena keseluruhan penelitian ini menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber-sumber pustaka tersebut difokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yaitu literasi dalam al-Qur'an.

2. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Diantara kedua sumber tersebut sumber primer mempunyai otoritas dan juga prioritas utama dibandingkan sumber sekunder yang hanya digunakan sebagai penunjang daripada sumber primer. Adapun uraian lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an serta dua kitab tafsir yang akan dibandingkan, yaitu *Nazm al-*

[22] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar karya al-Biqā'i dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Ashūr.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data-data yang bersumber dari pihak-pihak lain yang biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia.[23] Dengan kata lain data-data yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Adapun data-data sekunder yang dimaksudkan antara lain: Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1996. Buku karya Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Berbagai Umat,* Bandung: Mizan, 1996, serta buku, jurnal atau artikel lain yang menunjang penelitian ini.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model dokumentasi. Sedangkan fokus penelusurannya hanya pada literatur tentang literasi dalam al-Qur'an. Kemudian penulis merujuk kepada surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dengan melihat penafsirannya dalam tafsir Ibnu 'Ashūr dan al-Biqā'i. Selain itu, penulis juga menggunakan tafsir dari kitab-kitab lain sebagai pendukung.

4. **Metode Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam

[23] Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitik.*[24] Sedangkan pendeskripsian dalam penelitian ini mengenai penafsiran surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dari dua kitab tafsir yaitu *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.* Kemudian dilakukan analisis terhadap keduanya dengan metode komparatif, yaitu mencari sisi persamaan dan perbedaan antara dua penafsiran dalam kitab tafsir tersebut.

Selanjutnya untuk mempermudah dalam melakukan penarikan kesimpulan, penulis menggunakan pola pikir deduktif, yaitu dengan cara memahami pernyataan yang bersifat umum yang kemudian ditarik menuju pernyataan yang bersifat khusus.

Dalam penuangan data-data berupa tulisan, penulis mengacu kepada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi,* yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Adapun secara keseluruhan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan tentang segala hal yang melatarbelakangi penelitian ini. selanjutnya pembatasan masalah dan lanjutkan dengan merumuskan masalah atau problem akademik untuk memberi penjelasan mengenai masalah yang akan diteliti.

[24] Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proporsional* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tujuan penelitian untuk menjelaskan betapa pentingnya penelitian ini serta kontribusi bagi bidang keilmuan secara umum, dan bagi studi ilmu al-Qur'an secara khusus. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang terkait sudah dilakukan serta menjelaskan bagaimana langkah-langkah atau cara-cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan untuk memperjelas dari pembahasan yang akan dilakukan.

Bab II adalah pembahasan mengenai gambaran umum tentang literasi.

Bab III adalah pembahasan tentang biografi Ibnu Ashūr dan al-Biqā'i beserta kitab tafsirnya. Seperti perjalanan hidupnya, karya-karyanya dan pembahasan mengenai metodologi yang digunakan oleh kedua mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.

Bab IV adalah pembahasan mengenai penafsiran dari masing-masing kedua mufasir terhadap surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Kemudian dilakukan analisis dengan mencari persamaan dan perbedaan penafsirannya.

Bab V adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian, kemudian disertai dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, selain itu termasuk juga di dalamnya penulis mencantumkan daftar pustaka dan juga riwayat penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LITERASI DAN QS. AL-'ALAQ: 1-5

A. Seputar Literasi

1. Pengertian Literasi

Mengenai istilah literasi, kata ini diserap dari bahasa Latin *Literatus* yang memiliki arti orang yang belajar (*a learned person*). Oleh sebab itu, seorang yang dapat memiliki kemampuan membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *literatus.* Dalam perjalanannya, kata literasi ini pernah mengalami penyempitan makna, yaitu orang yang mempunyai kemampuan tentang membaca. Maka disebut *semi illeraterate* bagi orang yang hanya mampu untuk membaca tetapi tidak untuk menulis. Seiring berjalannya waktu, istilah literasi mengalami perluasan, yaitu kemampuan dalam kedua hal, membaca dan menulis. Pada istilah terkini, literasi mengalami perkembangan dengan munculnya istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteraties*) yang berarti kemampuan kritis dalam menggunakan bermacam media untuk berkomunikasi.[1]

Literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi

[1] Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, t.th), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik. [2] Dari devinisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaanya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.[3]

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.[4]

---

[2] Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), 12.

[3] Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global* (Jakarta: Diadit Media, 2010), 111.

[4] Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*).[5]

Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan.

2. Dasar-dasar Program Literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana pesarta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga tidak terlepas dari peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pada data evaluasi *Programme For International Student Assesment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca,

[5] Eko Prasetyo, *Much Khoiri. dkk., Satria Dharma, Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika, dan sains masih tertinggal dari negara lain. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik Indonesia yang berusia 15 tahun, dan menemukan bahwa kemampuan membaca mereka menempati urutan ke-60 dari 64 negara yang berpartisipasi dalam PISA.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar program di sekolah dapat ditindak lanjuti atau diintegrasikan dengan kegiatan di keluarga dan masyarakat. Hal ini berguna untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sekolah agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat. Maka dari itu intervensi yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan beberapa landasan hukum yang telah ada yaitu:

a) Sumpah Pemuda butir ke-3 yaitu "menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia".
b) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 3: "Pemerintah mengusahakan dan me-nyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa".
c) Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4, "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial".
d) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Praha tahun 2003 tentang kecerdasan literasi dasar.

f) Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

g) Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

h) Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

i) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

j) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang SPM Dikdas, Lampiran 2 menjelaskan Indikator 18 "Setiap SD/MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku refrensi, dan setiap SMP dan MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku refrensi". Hal ini menegaskan pentingnya peran buku, dalam bentuk buku teks, dan buku komersial (buku cerita fiksi dan non fiksi dalam pembelajaran di Sekolah).

k) Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tetang Perpustakaan.

l) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

n) Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) kembali diselenggarkan pada 2017 setelah pada 2015 untuk pertama kalinya dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.[6]

Dasar gerakan literasi ini berlaku sebagai hukum yang menaungi seluruh kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menumbuhkan pola pendidikan, keilmuan dan pengetahuan untuk menjadikan masyarakat yang gemar membaca. Sehingga dapat menjadikan bangsa menjadi bangsa yang berdaulat dan cerdas.

3. Macam-macam Literasi

Macam-macam literasi adalah:

a) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

[6] Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Literasi Perpustakaan (*Library Literasi*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi.

c) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaanya.

d) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software) serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

e) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dalam memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Jika dilihat dari segi gerakan literasi, maka dalam majalah *Dikbud* terdapat berbagai macam gerakan literasi seperti: Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa.

Pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai dari tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah. Sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan Literasi Masyarakat diperuntukkan bagi masyarakat yang Non-Usia sekolah. GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori, sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung. Mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara.

Berdasarkan fakta hasil survei international disebutkan bahwa keterampilan membaca Indonesia berada diperingkat bawah. Maka dari itu, tujuan keterampilan membaca pada abad 21 yaitu sebuah kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan relatif. Sehingga dibutuhkan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara baik dan tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Literasi

Beberapa tujuan literasi yang terdapat dalam Buku Kemendikbud yang berjudul *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah* antara lain:[7]

a) Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga.
b) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis.
c) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan.
d) Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti.
e) Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi.
f) Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.

Adapun tujuan literasi dalam buku terbitan Ditjen-Dikdasmenkemendikbud (Direktorat Jendral-Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) yang berjudul *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi*" yaitu:[8]

a) Menumbuh kembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
b) Menumbuh kembangkan ekosistem budaya literasi membaca dan menulis.

---

[7] Kisyani Laksono, dkk., *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8.
[8] Kemendikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Meningkatkan kapasitas warga dalam lingkungan literat.

d) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar mampu menjadi orang yang mampu mengelola pengetahuan (*learning organization*) dan (*knowledge management*).

e) Menjaga keberlanjutan pengetahuan dengan mengahadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi dengan strategi membaca.

Dari semua tujuan di atas akan kembali kepada masyarakatnya yang aktif dan mau menjadi masyarakat yang maju. Pemerintah hanya menyediakan fasilitas dan peraturan dalam menunjang kemajuan masyarakat.

B. QS. Al-'Alaq: 1-5 Berbicara Literasi

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan bagi seluruh umat manusia yang mau menggunakan akal pikirannya dalam memahami penciptaan alam semesta. Apabila diperhatikan dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali yang menyinggung masalah ilmu pengetahuan, sehingga al-Qur'an sering kali disebut sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.[9]

Dalam makna literasi sangat luas jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Surat pertama yang turun menjelaskan kepada perintah membaca, akan tetapi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang, makna tersebut tidak hanya membaca, akan tetapi lebih luas dari membaca. Dalam ayat tersebut lebih relevan jika dimaknai dengan makna literasi, dikarenakan kebutuhan dan

[9] Wisnu Arya Wardana, *al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan zaman akan makna yang harus sesuai dengan keadaan. Akan tetapi sebelum melangkah lebih luas kepada makna literasi, maka untuk menjadikan dasar makna dari literasi harus memahami makna membaca terlebih dahulu.

Membaca adalah kegiatan kompleks dan disengaja. Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna tertulis secara keseluruan. Kegiatan pada waktu membaca tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol huruf atau gambar yang diamati, dan pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol huruf atau gambar, dan sebagainya.

Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu yang pertama kali turun dengan tujuan agar membaca (melek aksara). Ayat tersebut merupakan dasar dari diadakannya penulisan ini. Banyak ayat yang berindikasi terhadap perintah membaca, akan tetapi ayat yang memiliki makna membaca dari segi lafadz yang digunakan adalah *iqra'.* Penggunakan lafadz tersebut berlandaskan dari ayat yang pertama turun dan bertujuan untuk menggali lebih dalam dari makna kata tersebut.

Selain itu, al-Qur'an merupakan landasan pertama dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam di setiap tempat dan waktu dituntut untuk memperkuat keinginan dan mengasah akalnya ke arah pemahaman al-Qur'an yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, dapat memposisikan mereka pada posisi yang memungkinkan penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebuah sistem yang bersifat *Rabbani* dan komprehensif serta membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Telah banyak dilakukan studi yang menyoroti sisi kemukjizatan al-Qur'an, antara lain dari segi sains yang pada era ilmu dan teknologi ini banyak mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan.[10]

Islam sangat mengecam kebodohan, sebaliknya mendorong agar manusia menjadi orang-orang yang berpengalaman dan berkebudayaan. Sebab kebodohan akan menjadi penyebab utama kemunduran dan kehancuran. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat digali dan dikembangkan oleh manusia yang suka berfikir untuk keperluan dalam hidupnya. Oleh karena itu, di dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 Allah memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan menyertakan nama Tuhan (*bismillāh*).

Dalam tafsir al-Misbah QS. Al-'Alaq: 1-5 terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya membaca, di antaranya yaitu nilai pendidikan Islam yang terkait dengan nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai pendidikan akidah terdapat pada ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran yang bernilai pendidikan akidah yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah swt,. Yang Maha Pencipta dan Pemurah. Nilai pendidikan syari'ah (ibadah *gairu mahḍah*) terdapat pada ayat kedua tentang

[10] Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan manusia yang berasal dari *'alaq* (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan akhlak tersurat pada ayat ke 1-2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3-5. Hal ini sesuai dengan data, bahwa terdapat nilai akidah dan akhlak Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri tauladan yang baik.[11]

Ruang lingkup pendidikan Islam dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 menurut tafsir al-Mishbah meliputi: *Pertama,* tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai yaitu selalu mengembangkan potensi membaca dan menulis yang dimiliki, sehingga memperoleh manfaat. *Kedua,* guru yang paling utama adalah Allah Swt. *Ketiga,* yang menjadi peserta didik adalah Nabi Muhammad saw. dan umat pengikutnya. *Keempat,* materi pendidikannya tentang pelajaran membaca, menulis dengan *qalam* (pena), dan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. *Kelima,* alat yang digunakan terdapat dua yaitu menggunakan perantara alat dan tanpa alat. (1) menggunakan alat yaitu *bi al-qalam* (pena) yang berupa hasil tulisan dari pena tersebut, baik berupa buku-buku maupun berupa suatu pembacaan; dan (2) tanpa alat yaitu melalui anugerah Allah swt. yang berupa ilham, riski dan wahyu.[12]

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang bermakna membaca. Akan tetapi kata yang secara langsung diartikan kepada arti membaca dalam al-Qur'an versi Indonesia hanya tiga yaitu *qara'a* (قرأ) *tilāwah* (تلاوة) dan *tartīlā* (ترتيلا).

---

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati 2003), 392-402.
[12] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 47-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu dari ketiga kata di atas yang ada di dalam surat al-'Alaq adalah kata *qara'a.*

Kata *qara'a* muncul dalam al-Qur'an dengan empat bentuk, sebanyak delapan puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk *māḍī*, lima kali dalam bentuk kata kerja *muḍāri'*, enam kali dalam bentuk kata kerja *amr*, dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata *masdar*.[13] Dari segi bahasa bentuk masdarnya adalah *qur'ānan* dan *qirāatan* yakni bermakna mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian yang lain.[14]

Kata *qara'a* bermakna membaca, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca dapat juga dirtikan dengan aktivitas memahami. Sedangkan dalam kamus *Munawwir* kata *qara'a* bermakna membaca.[15] Dalam bentuk *masdar*-nya yaitu قرأن yang bermakna mengumpulkan. Dalam bentuk ini juga bermakna sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah swt,. kepada Muhammad saw., yang pada akhirnya menjadi sebuah ilmu seperti kitab yang turun kepada Nabi Isa, Nabi Musa dan Nabi Daud. Dinamakan *qur'ān* karena merupakan buah dari kitab-kitab yang lain. Di dalamnya terdapat seluruh keilmuan dan merupakan penjelas dari segala sesuatu, seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an *wa tibyānan li kulli shay'.* Sedangkan yang bermakna bacaan atau membaca ada pada ayat *innahū laqur'ān*

---

[13]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras li AlFādz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 539-540.

[14] Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyah Fi al-Bayān al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 224.

[15] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karīm, dan pada ayat *iqra' bismi Rabbika.* Dari semua makna di atas, kata *qara'a* dan derivasinya memiliki makna memahami dan mempelajari.[16]

Kembali kepada surat al-'Alaq ayat 1-5, bahwa dalam kitab-kitab tafsir terdapat beragam variasi penafsiran dari para mufassir mengenai tafsir dari ayat ini. Dalam kitab Tafsīr ar-Rāzi dijelaskan secara harfiah (perkata), dikatakan bahwa lafadz *iqra'* bermakna menyebut nama Allah, atau pada pendapat yang kedua adalah bermakna membaca yaitu membaca al-Qur'an. Kemudian dikombinasikan oleh al-Rāzi bahwa hendaklah sebelum membaca sesuatu diwajibkan mendahulukan dengan menyebut nama Allah. Sedangkan pada huruf *bā'* merupakan huruf tambahan yang berupa huruf jar (*khafḍ*). Kemudian pada lafadz *Rabb* merupakan salah satu dari sifat-sifat *fi'il* sedangkan lafadz *Allāh* merupakan nama Dzat Yang Mulia.

Jadi indikasi dari kedua kalimat tersebut yaitu, jika menggunakan sifat *fi'il* maka itu menandakan adanya penghambaan dari seseorang yang mengaharuskan dirinya mematuhi segala perintah-Nya karena makna dasar dari *Rabb* adalah mendidik, namun apabila menggunakan sifat Dzat maka tidak ada keterkaitan dengan segela sesuatu dalam artian bebas, hanya saja mengatakan bahwa Allah itu Tuhannya. Jadi menggunakan sifat *fi'il* pada lafadz ini karena adanya penghambaan Nabi kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Menjadikan.[17]

---

[16] Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfādzi al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2004), 445-446.

[17] Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* dijelaskan bahwa pada ayat ini merupakan *khitāb* Allah yang ditampakkan pertama kali dalam wahyu kepada Nabi. Tujuan dari ayat ini berindikasi sebagai ajakan untuk membaca, menulis dan belajar. Karena semua kegiatan tersebut adalah syiar-syiar agama Islam. Pada kata yang pertama berindikasi permulaan perintah kepada Nabi dengan harapan agar Nabi mengetahui Dzat yang telah menciptakan seluruh makhluk hidup dan Dzat yang menjadikan semesta alam. Di dalam perintah tersebut mengandung makna yang mendalam yaitu memohon pertolongan kepada Allah dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung.[18]

Senada dengan "Ali al-Ṣabūni di atas, dalam kitab *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* dijelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan perintah pertama yang dijadikan pembukaan membaca dengan menyebut nama Tuhanmu (Allah). Tujuan yang dibaca adalah al-Qur'an. Penyebutan nama Allah identik dengan mengingat bahwa Allah lah yang telah menjadikan segala sesuatu.[19] Pengulangan kata iqra' di dalam Surat ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa membaca berarti seseorang melakukan aktivitas menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan menghimpun ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh seseorang.

---

[18] Muhammad Ali As-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr; Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), 581.
[19] Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas membaca, menelaah, meneliti, mendalami, menghimpun memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi.

Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa obyek dari sebuah bacaan adalah mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dalam Surat ini, kalimat *iqra' bismi Rabbik*, tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, akan tetapi "membaca" adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "bacalah" demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, dan bekerjalah demi Tuhanmu.

Perintah baca tulis sebagaimana ayat ke-4 dan ke-5 dalam surat ini mempunyai tujuan agar manusia memiliki pengetahuan dan melek informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf dan buta informasi. Sebagaimana ayat di atas Allah memberikan pengetahuan melalui perantara qalam. Ada dua isyarat yang dapat ditangkap untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (*tarbiyah*) melalui perantara *qalam* (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal.[20]

Upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk membina dan memberantas buta huruf adalah melalui pendidikan sejak dini. Pendidikan yang dilakukan berupa pendidikan baca tulis al-Qur'an sejak usia dini. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'ān untuk anak usia TK dan SD. Diharapkan dari pendidikan yang dilakukan sejak usia dini ini akan menumbuhkan kemampuan baca tulis al-Qur'ān khususnya pada generasi Islam pada masa-masa yang akan datang.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pengembangan Lektur Keagamaan yang dilakukan pada limabelas Provinsi di Indonesia tentang baca tulis huruf al-Qur'an pada siswa SMA diperoleh temuan bahwa; rata-rata siswa SMA yang sebelumnya telah belajar baca-tulis al-Qur'an sejak usia dini (memperoleh pendidikan sejak di TPA/TPQ) kemampuan baca tulis al-Qur'annya termasuk dalam kategori baik.

Dari hasil penelitian ini, dapat menjadi acuan bahwa pembinaan baca tulis al-Qur'an harus dilakukan sejak usia dini (Taman Kanak-kanak/Sekolah Dasar)

[20] Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Suart al-'Alaq Ayat 1-5", dalam *Jurnal Analisa,* volume. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar pada generasi berikutnya, umat Islam melek huruf al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Jadi, Allah memerintahkan manusia agar membaca dalam arti (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang (tersurat) *qawliyah* atau ayat-ayat yang (tersirat) *kauniyah.* Diwajibkan dalam membaca harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya. Maka dari itu hendaklah membaca itu dilakukan dengan ikhlas karena untuk mendalami ayat-ayat Allah baru akan diperoleh dengan ridha-Nya, sehingga apa yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL PENGARANG DAN KITAB TAFSIR KARYA IBNU 'ĀSHŪR DAN AL-BIQĀ'I

A. Biografi Ibnu Āshūr

1. Riwayat Hidup Ibnu Āshūr

Ibnu Āshūr memiliki nama lengkap Muhammad al-Thāhir bin Muhammad bin Muhammad Thāhir bin Muhammad bin Muhammad Shadzaliy bin Abdul Qodir Muhammad bin Āshūr. Ia lahir pada tahun 1296 H/ 1879 M di desa Marsi yaitu sebuah daerah di Tunisia bagian utara. Ia berasal dari keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia. Ayahnya yang bernama Muhammad merupakan seseorang yang dipercaya memegang jabatan penting sebagai ketua Majlis Persatuan Wakaf. Ia menikah dengan Fatimah, anak perempuan dari Perdana Menteri Muhammad bin 'Azīz al-Bu'atur dan kemudian dari pasangan inilah kemudian lahir Muhammad Thāhir Ibnu Āshūr yang nantinya akan menjadi ulama besar di Tunisia.[1] Keluarga Ibnu Āshūr selain terkenal sebagai keluarga religius juga dikenal sebagai cendekiawan. Kakek Ibnu Āshūr yang bernama Muhammad Thāhir bin Muhammad bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih yang terkenal banyak mengarang buku diantaranya, Hasyiyah Qathr al-Nada'.

[1] 'Abd al-Qādir Muhammad Ṣālih, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth. 'Arad wa Dirāsah Mufaṣṣalah li Ahammi Kutub al-Tafsīr al-Ma'āṣir* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1851 H ia mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai Qadhi di Tunisia dan pada tahun 1860 H di masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey, ia diangkat menjadi Mufti. Ia meninggal pada tahun 1868 H.[2] Nama Ibnu Asyūr merupakan isim kunyah (nama marga) dari sebuah keluarga besar dari keturunan al-Idrisyi al-Husyaimiyyah, nenek moyang para pemuka masyarakat di Maroko yang salah satu anggota keluarganya yang bernama Muhammad bin Āshūr tiba di Tunisia dan menetap disana pada tahun 1060 H. diantara penyebab hijrahnya ke Tunis karena adanya penyerangan tentara Salib ke Andalusia.

Melihat dari nasab dan keturuanannya, maka tidaklah berlebihan jika pepatah mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya, untuk menggambarkan jejak prestasi yang diraih oleh keluarga Ibnu Āshūr. Dengan lingkungan keluarga yang memiliki apresiasi tinggi terhadap akademik, maka terciptalah generasi-generasi terbaik seperti Syeikh Ibnu Āshūr. Sejak kecil Ibnu Āshūr tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan. Seluruh keluarga baik dari kedua orang tua dan kakeknya selalu mendidik dan mengarahkan dirinya untuk mencintai ilmu pengetahuan. Mereka semua menginginkan Ibnu Āshūr tumbuh menjadi orang terhormat sebagaimana para pendahulu mereka. Diantara faktor pembentuk pola pikir dan wawasan keilmuannya adalah faktor kecerdasannya sejak kecil, dan faktor keluarga yang selalu mengarahkan kepada kecintaan terhadap ilmupengetahuan dengan

[2] Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr* (Beirut: Dār Mu'assasah Manbū' li al-Tawzī', 1425 H/ 2004 M), juz. 1, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah *ahli al-sunnah wa al-jamaah*. Juga faktor guru-gurunya yang telah mempunyai pengaruh besar bagi karakter, jiwa dan ilmunya.[3]

Sejak umur enam tahun Ibnu Āshūr mulai diperkenalkan mempelajari al-Qur'an, baik hafalan, tajwid, maupun qira'at-nya di sekitar tempat tinggalnya.[4] Selain itu ia juga mempelajari dan menghafal *Matan al-Jurumiyyah* juga mempelajari bahasa Perancis kepada al-Sayid Aḥmad bin Wannās al-Maḥmūdiy. Ketika menginjak usia 14 tahun tepatnya pada tahun 1310 H/ 1893 M, Ibnu Āshūr mulai menapakkan langkahnya untuk menimba ilmu di Universitas al-Zaytūnah. Zaitūniyah adalah sebuah masjid yang dalam perjalanan sejarah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada mazhab Maliki dan hanya sebagian yang menganut mazhab Hanafi. Masjid ini juga merupakan lembaga pendidikan yang bonafid setaraf dengan al-Azhar yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan. Di Universitas itu ia mempelajari fiqh dan ushūl al-fiqh, juga bahasa Arab, hadits, tarikh, dan lainnya. Setelah menimba ilmu selama tujuh tahun di Universitas al-Zaitunah, Ibnu Āshūr berhasil lulus dengan gelar sarjana pada 4 Rabiul Awwal tahun 1317 H/ 11 Juli 1899 M.[5]

Selama belajar di Universitas al-Zaitunah, Ibnu Āshūr menampakkan kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam. Di waktu luangnya, ia selalu menyempatkan diri untuk mentelaah kitab-kitab tafsir juga menghafal hadits,

---

[3] Ibid., 153-154.
[4] Mani' 'Abd al-Halim Mahmaud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan syair-syair Arab dari masa para Islam hingga sesudahnya. Ia juga banyak membaca buku-buku sejarah dan ilmu lainnya. Salah satu kitab yang ia tekuni adalah al-Milāl wa al-Nihāl. Ilmu-ilmu yang ia peroleh dari universitas al-Zaitunah dan aktifitas keilmuannya membentuk kepribadian dan intelektualitasnya yang tinggi. Di samping itu perhatian ayah dan kakeknya juga sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak yang dimiliki Ibnu Āshūr sehingga menjadi ulama besar yang bersahaja di Tunisia. Ibnu Āshūr wafat pada hari Ahad bulan Rajab tahun 1393 H/1973 M dan dimakamkan di pemakaman al-Zalaj.[6]

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Āshūr

Sekitar awal abad 14 H., Ibnu Āshūr memulai petualangannya menuntut ilmu pengetahuan Islam dengan bergabung dalam lembaga pendidikan Zaitunah, Tunisia. Zaitunah ini setaraf dengan al-Azhar di Mesir, dari model pendidikannya yang berpusat pada sebuah masjid dan begitu pula usia berdiri atau eksisnya lembaga pendidikan tersebut.[7]

Ibnu Āshūr menjadi salah satu ulama besar di Tunisia. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Zaitunah, ia mengabdikan diri kepada lembaga tersebut dan menempati berbagai posisi di bidang agama. Karirnya sebagai pengajar bermula pada saat ia menjadi *mudarris* (pengajar) tingkat kedua

[6] Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr,* 209.
[7] Abdul Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", dalam *Jurnal Shahadah,* vol. II, No. II, tahun 2014, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mazhab Maliki di Masjid Zaitunah. Menjadi mudarris tingkat pertama pada tahun 1905. Pada tahun 1905 sampai 1913 ia mengajar di Perguruan Sadiqi. Dia terpilih menjadi wakil inspektur pengajaran di Masjid Zaitunah pada tahun 1908. Pada tahun berikutnya ia menjadi anggota dewan pengelola perguruan *Ṣādiqi*. Ia diangkat menjadi *qādi* (hakim) mazhab Maliki pada tahun 1913 dan diangkat menjadi pemimpin mufti (*Bash Mufti*) mazhab Maliki di negara itu pada tahun 1927. Ia juga seorang mufassir, ahli bahasa, ahli nahwu dan ahli di bidang sastra. Ia terpilih menjadi anggota *Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah* di Mesir dan Damsyq pada tahun 1950 dan anggota *Majma' al-Ilmi al-Arabi* di Damaskus pada tahun 1955. Ia banyak menulis baik berupa buku maupun artikel di berbagai majalah dan koran di Tunisia. Ibnu Āshūr memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muhammad al-Khadr Husein al-Tunish yang menempati kedudukan *Mashīkhat al-Azhār* (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah dijobloskan ke dalam bui lantaran karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan negara dan agama. [8]

Pada akhirnya Muhammad al-Khidr ditakdirkan oleh Allah menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu Āshūr sendiri menjadi Syeikh Besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi Syekh Besar, beliau pernah mendapat kepercayaan

[8] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *qāḍī* (hakim) di Tunisia yang kemudian diangkat menjadi seorang penentu fatwa keagamaan (mufti) di negara tersebut. Kondisi saat itu, di saat pemerintah dipimpin oleh seorang yang diktator, menggiring Ibnu Āshūr berseteru dengan pemerintah. Ia menentang pemerintahan dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan agama. Bahkan akibat dari perbuatannya, ia dikabarkan dicopot dari kedudukannya sebagai Syekh Besar Islam. Akhirnya, Ibnu Āshūr memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya master piecenya, yakni kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*[9]

Adapun di dalam perlawatannya mencari ilmu, Ibnu 'Āshūr menemui beberapa ulama untuk berkhidmah dan menimba ilmu dari mereka. Berikut diantara guru Ibnu 'Āshūr adalah:[10]

a. Syeikh Abd al-Qādir al-Taimimiy, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari tentang tajwīd al-Qur'ān dan 'ilmu al-qirā'at.
b. Muhammad al-Nakhliy, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari ilmu nahwu menggunakan kitab *Muqaddimah al-I'rāb*, balāghah yang membahas kitab *Mukhtashār al-Su'ūd*, manthiq dengan membahas kitab *al-Tahdhīd*, ushul fiqh dengan mempelajari *al-Hithāb 'Ala al-Waraqah,*

[9] Mani' 'Abd al-Halim Mahmaud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, 314.
[10] Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr,* 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan fiqh Malikiy dengan membahas kitab *Muyārah 'ala al-Mursyid,* dan *kitab Kifāyah al-Thālib 'ala al-Risālah.*

c. Syeikh Muhammad Shālih, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari kitab *al-Makwidiy 'ala al-Khulāshah* tentang ilmu nahwu, manthiq dengan membahas kitab *al-Sulam,* ilmu maqāshid dengan membahas kitab *Mukhtashār al-Su'ūd,* dan fiqh dengan membahas kitab *al-Tawādiy 'ala al-Tuhfah*

d. Amru Ibnu 'Āsyūr dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari kitab *Ta'līq al-Dimāmainiy 'ala al-Mughniy* karya Ibn Hisyām tentang ilmu nahwu, kitab *Mukhtashār al-Su'ūd* tentang balāgah, fiqh, dan ilmu farāidh.

e. Syeikh Muhammad al-Najar, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari kitab *al-Makwidiy 'ala al-Khulāshah,* kitab *Mukhtashār al-Su'ūd, al-Muwāqif t*entang ilmu al-Kalām, dan kitab *al-Baiquniyah* tentang *musthalah al-hadīth.*

f. Syeikh Muhammad Thāhir Ja'far, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelajari kitab *Syarh al-Mahalli 'ala Jam'u al-Jawāmi'* tentang ushul fiqh, dan kitab *al-Syihāb al-Khafājiy 'ala al-Syifa'* karya Qadhi 'Iyādh tentang sīrah Nabawiyāh.

g. Syekh Muhammad al-'Arabiy al-Dur'iy, dari gurunya ini Ibnu 'Āsyūr mempelari ilmu fiqh dengan membahas kitab *Kafāyah al-Thālib 'ala al-Risālah.*

Dari nama-nama guru Ibnu 'Āsyūr di atas, dipahami bahwa Ibnu 'Āsyūr memiliki karakter jika mempelajari suatu materi ilmu tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas dengan satu orang guru saja, tapi ia senantiasa mempelajarinya kepada beberapa orang guru, sehingga tidak salah Ibnu ‘Āsyūr menjadi seorang yang pintar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya Ibnu Āshūr

Ibnu Āshūr termasuk ulama yang sangat produktif. Terbukti dengan karya-karya yang ia tulis dari berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, maqasid syari'ah, fiqh, usul fiqh, dan lain sebagainya. Di antatra karyanya adalah:

a. *Alaysa al-Ṣubḥ bi Qarīb*
b. *Maqāṣīd al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*
c. *Uṣlu al-Niẓām al-Ijtimā' fi al-Islām*
d. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*
e. *Al-Waqf wa Asaruhu fi al-Islam*
f. *Uslu al-Inshā' wa al-Khiṭābah*
g. *Mujīz al-Balagah*
h. *Ḥashiyyah 'alā al-Qaṭr*
i. *Sharḥ 'alā Burdah al-Buṣiri*
j. *al-Gayth al-Ifrīqi*
k. *Ḥāshiyyah 'alā al-Maḥalli 'alā jam' al-Jawāmi'*
l. *Hasyiyah 'alā Ibn Sa'īd al-Ushmuni*
m. *Hashiyyah 'alā Sharḥ al-Isām li Risālāti al-Bayān*
n. *Ta'līq 'alā mā Qara'ahu min Sahihi Muslim*
o. *al-Ijtihad al maqasidi*
p. *al-Istinsakh fi Dou'i al-Maqasid*
q. *al-Maqasid al-Syar'iyyah: Ta'rifuha, Amsilatuha, Hujjiyyatuha*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. *al-Maqasid al-Syar'iyyah: wa Sillatuha bi al adillah al-Syar'iyyah wa al-Mustalahat al-Usuliyyah*

s. *al-Maslahah al Mursalah*

t. *al-Istiqra' wa Dauruhu fi Ma'rifati al-Maqasid*

u. *al-Munasabah al-Syar'iyyah*

v. *al-Maqasid al-Syar'iyyah fi al-Hajj.*

Dari karya-karya yang beliau hasilkan, tidak diragukan lagi tentang kapasitas beliau sebagai seorang ilmuan di bidang tafsir dan *maqashid al-Syariah.* Oleh karenanya, sebagian ulama menyatakan bahwa kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah kitab tafsir al-maqashidi atau tafsir yang bernuansa *maqāṣid al-sharī'ah.*[11]

4. Profil Kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

Dalam pengantar tafsirnya Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan ,Tahrīr al-Ma'na al-Sadīd, wa Tanwīr al-'Aqlu al-Jadīd, min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd'. Nama tersebut diringkas menjadi, *al-Tahrīr wa alTanwīr min al-Tafsīr*[12] kemudian masyhur dengan nama *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr atau Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* atau Tafsir Ibnu 'Āsyūr.[13] Dari penamaan ini agaknya dapat dilihat bahwa misi Ibn 'Asyūr dalam kitab

[11] Abdul Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", 21-22.
[12] Muḥammad Ṭāhir Ibnu Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th), 8-9.
[13] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya ada dua, yaitu pertama: mengungkap makna al-Qur'ān, kedua: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman al-Qur'ān.

Kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah karya tafsir Ibnu 'Āsyūr yang diterbitkan secara lengkap di Tunisia oleh penerbit al-Dār al-Tunisiyyah li al-Nashr pada tahun 1984 M. Kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr ini terdiri dari dua belas jilid yang berisi penafsiran 30 juz dari al-Qur'an. Setiap jilidnya memuat beberapa juz sehingga ketebalan halaman tiap satu kitab bervariasi tergantung jumlah juz yang ditafsirkan.

a. Latar belakang penyusunannya

Kondisi saat itu di Tunisia, di saat pemerintah dipimpin oleh seorang yang diktator, menggiring Ibnu Āshūr berseteru dengan pemerintah. Ia menentang pemerintahan dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan agama. Bahkan akibat dari perbuatannya, ia dikabarkan dicopot dari kedudukannya sebagai Syekh Besar Islam. Akhirnya, Ibnu Āshūr memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya master piecenya, yakni kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*

Ibnu 'Āsyūr - sebelum karyanya ini muncul - sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan al-Qur'ān. Ibnu 'Āsyūr ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balāghah yang dimiliki al-Qur'ān, ilmu-ilmu syari'at, serta pendapat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan al-Qur'ān. Cita-cita Ibnu 'Āsyūr tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Kemudian Ibnu 'Āsyūr menguatkan 'azam-nya untuk menafsirkan al-Qur'ān, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan. Ibnu 'Āsyūr dalam merampungkan proyek tafsirnya ini memakan waktu selama 39 tahun dimulai tahun 1341 H dan diselesaikannya pada tahun 1380 H.[14]

Ibnu 'Āsyūr menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai media mencurahkan pemikiranya yang menurutnya belum pernah dibicarakan dalam dikursus keilmuan sebelumnya terutama di bidang studi tafsir al-Qur'an. Selain itu dengan tegas ia menjelaskan bahwa karyanya merupakan hasil analisisnya terhadap perkembangan produk karya tafsir sebelumnya yang lebih didominasi dengan corak penafsiran *bi al-ma'thūr* yang hanya menukil dan mengumpulkan berbagai pendapat ulama trdahulu tanpa adanya kritikan terhadapnya meskipun penukilan tersebut ditambahkan beberapa penjelasan yang pendek maupun lebih panjang bahwa pemahaman al-Qur'an juga harus didasarkan permasalahan-permasalahan ilmiah yang hal itu jarang di temukan dalam karya tafsir sebelumnya. Namun dengan rendah hati ia menegaskan bahwa pandangan-pandangannya tersebut tidak mutlak hanya dari dirinya tetapi

[14] Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara yang ia tempuh.[15]

Ibnu 'Āsyūr juga mengungkapkan dalam karya tafsirnya ini ia menginginkan umat Islam menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, kitab yang istimewa dan sangat berbeda dengan kitab-kitab yang ada di dunia ini karena keindahan gaya bahasa yang dimilikinya. Ia juga menuturkan semua yang ia lakukan semata-mata karena kecintaannya kepada agama Islam dan keinginannya ingin mengembangkan keilmuan di dalamnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami Ibn 'Āsyūr menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibnu 'Āsyūr menginginkan ajaran Islam itu berkembang. Ibnu 'Āsyūr menafsirkan al-Qur'ān dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka.

Ibnu 'Āshūr dalam menulis karyanya banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsyari, *al-Muharrar al-wajiz* karya Ibnu 'Atiyyah, *Mafātih al-Gayb* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Baydāwi,* tafsir al-Alusi, serta komentar at-Tayyi', al-Qazwini, al-Qutub, dan al-Taftizani terhadap al-Kashshaf beserta kitab-kitab tafsir lainnya.[16] Namun yang paling banyak ia kutip adalah kitab *al-Kashshaf*

[15] Ibid., 7.
[16] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya al-Zamakhsyari, meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang dikemukakan Zamakhsyari dalam kitabnya. Oleh karenanya, dalam kitab tafsir ini, banyak dijumpai penjelasan-penjelasan tafsir dari sisi linguistiknya dan merujuk tafsir al-Kasysyaf. Dalam pengantarnya, Ibnu 'Āshūr menyatakan, "Dalam tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan al-Qur'an serta mengungkap kelembutan sisi kebalagahah bahasa Arab dan uslub-uslub penggunaaannya. Dan juga saya menjelaskan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain."[17]

Selanjutnya, Ibnu 'Āshūr membagi *muqaddimah* (pengantarnya)-nya ke dalam sepuluh bagian. Secara keseluruhan pengantarnya berisi tentang landasan teoritis Ibnu 'Āshūr tentang ilmu al-Qur'an. Kesepuluh muqaddimah tersebut antara lain: Muqaddimah pertama membahas Tafsir dan Ta'wil, Muqaddimah kedua pembahasan tentang ilmu bantu tafsir, muqaddimah ketiga mengenai keabsahan sekaligus makna tafsir bi al-ra'y, muqaddimah keempat mengenai tujuan tafsir, muqaddimah kelima tentang azbab al-nuzul, muqaddimah keenam tentang qira'at, muqaddimah ketujuh mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, muqaddimah kedelapan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama al-Qur'an beserta ayat-ayatnya, muqaddimah kesembilan tentang

[17] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna global al-Qur'an, dan muqaddimah kesepuluh tentang *i'jaz al-Qur'an.*[18]

b. Metode Penafsiran Ibnu Āshūr

Tafsir Ibnu Āshūr ini, menggunakan metode *taḥlīli*[19] dengan kecenderungan tafsir *bi al-ra'y.*[20] Dikatakan menggunakan metode *taḥlīli* karena Ibnu 'Āshūr dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. kemudian ia menjelaskan kata per kata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas, misalnya ketika menjelaskan lafaz *alhamdu lillāh* dalam surat al-Fātihah, ia menghabiskan empat belas halaman untuk menjelaskan isi kandungannya.[21] Tafsir Ibnu Āshūr memiliki kecenderungan *tafsir bi al-ra'y,* karena Ibnu Āshūr dalam memaparkan tafsirnya banyak menggunakan logika kebahasaan, karena ia ingin mengungkap sisi

---

[18] Ibid., 10-130.

[19] Secara etimologis, tahlīlī berasal dari bahasa Arab: *hallala-yuhalillu-tahlīl* yang berarti: "mengurai, menganalisis". Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode tahlīlī adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an mushaf Usmani, menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fātihah sampai akhir surah al-Nās. Lihat Abd Ḥayy al- Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999), 20. Lihat juga Mohamad Nor Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern* (Jakarta: Menara Kudus, 2004), 75.

[20] Yang dimaksud dengan tafsir bi al-ra'yi di sini jangan diartikan sebagai penggunaan nalar semata-mata, tetapi yang dimaksud dengan tafsir bi al-ra'yi di sini adalah penjelasan mengenai al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafaẓ-lafaẓ Arab dan segi-segi dilālah-nya, dan mufassir juga menggunakan syair-syair jahili sebagai pendukungnya, di samping memperhatikan *asbāb al-nuzūl, nasīkh mansūkh* dan lain-lain. Lihat Ṣubhi al-Ṣālih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, t.th), 290.

[21] Muḥammad Ṭāhir Ibnu Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebalagha-an al-Qur'an. Sedangkan corak penafsiran tafsir ini merupakan tafsir *Adabi al-Ijtima'i* yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan.[22]

Adapun metode teknis atau langkah-langkah penulisan tafsir yang ditempuh oleh Ibnu Āshūr ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menjelaskan nama, jumlah, serta spesifikasi makki-madani sebuah surat. Dalam menjelaskan nama surat, Ibnu Āshūr biasanya merujuk pada sebuah hadis, perkataan sahabat, tabiin, atau beberapa mufassir klasik seperti al-Qurtubi, al-Suyuti dan lain sebagainya. Misalnya ketika menjelaskan surat nama surat al-Zumar, Ibnu Āshūr mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dari 'A'isyah.
2) Menguraikan tujuan-tujuan al-Qur'an yang terdapat dalam sebuah surat. Ibnu 'Āshūr di setiap awal penjelasan surat dalam tafsirnya menguraikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam sebuah surat tersebut.
3) Mengemukakan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) ayat. Setelah menjelasakn nama surat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Ibnu 'Āshūr mengungkap *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) untuk ayat-ayat yang memang memiliki sebab turunnya. Dalam menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ini, Ibnu 'Āshūr adakalanya mengutip

[22] Abdul Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah hadis dari Nabi atau kisah yang disampaikan oleh para sahabat Nabi.

4) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab. Analisis kata per kata dan menjelaskan ketinggian nilai bahasa al-Qur'an adalah metode yang paling sering digunakan oleh Ibnu 'Āshūr dalam tafsirnya. Bahkan di setiap menjelaskan suatu ayat, Ibnu 'Āshūr tidak lepas dari analisis kata yang merupakan ciri khas dari tafsirnya.
5) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan al-Qur'an atau hadis. Dalam menjelaskan tafsirnya, Ibnu 'Āshūr juga sering menggunakan ayat al-Qur'an atau hadis.
6) Mengungkapkan perbedaan qira'at dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'at* serta men-*tarjih* (mengunggulkan) salah satu yang paling kuat.
7) Mengutip pendapat para Ulama dan terkadang membandingkannya serta memilih pendapat yang lebih kuat.
8) Menjelaskan keterkaitan ayat (*tanāsub al-āyāt*) dalam al-Qur'an. Dalam menjelaskan keterhubungan antar ayat ini, Ibnu 'Āshūr mengikuti metode yang digunakan oleh al-Biqā'i dalam kitabnya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar.*[23]

[23] Abdul Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi al-Biqā'i

1. Riwayat Hidup al-Biqā'i

Nama lengkap al-Biqā'i adalah al-Imam Burhān al-Dīn Abū al-Hasan Ibrāhīm bin 'Umar bin Hasan al-Rubāṭ bin Alī bin Abī Bakr al-Biqā'i al-Kharbāwī al-Damishqī al-Shāfi'ī. Biqā' adalah nama lembah di Lebanon (dahulu disebut Suriyah). Lembah ini terletak di antara Ba'labakka, Hamaṣ, dan Damaskus dengan panjang sekitar tujuh puluh mil dan lebar sekitar tiga sampai tujuh mil. Sedangkan alKharbawī adalah nama suatu daerah dengan air yang berlimpah di lembah Biqā', tempat Burhān al-Dīn al-Biqā'i dilahirkan.[24]

Burhān al-Dīn al-Biqā'i lahir dari kelurga Bani Hasan di desa Kharbah Rauhan, salah satu daerah di lembah Biqā', Lebanon pada tahun 809 H. Kedua orangtuanya hidup sangat sederhana dan tidak memiliki kekayaan duniawi sama sekali. Ia tumbuh di bawah pengawasan orangtuanya. Saat masih kecil, ia telah belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Ia belajar dari pamannya sendiri, Ahmad bin Hasan al-Rubāṭ. Kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya sudah nampak sejak beliau masih kecil. Terbukti dengan beliau bisa selesai menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pamannya sejak usia sepuluh tahun.[25]

---

[24] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987), 31-32. Lihat juga: Ṣalāh 'Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn: Ashhur al-Mufassirīn bi al-Ra'y al-Mahmūd* (Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.), 448.

[25] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar,* 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat berusia 12 tahun, yaitu pada tahun 821 H. keluarganya diserang oleh sekelompok kabilah yang disebut banu mazâhim yang mengakibatkan Ayah dan pamannya terbunuh sedangkan al-Biqā'i kecil mendapatkan tiga luka pukulan pedang di badannya, salah satunya di bagian kepala. Hampir saja beliau meninggal karena luka yang mengenainya. Keadaan ini membuatnya memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya. Imam al-Biqā'i kemudian diasuh oleh kakek dari ibunya yang bernama 'Ali Ibnu Muhammad as-Salmi kemudian dibawa ke Damaskus untuk tinggal bersamanya.[26]

Setelah Burhān al-Dīn al-Biqā'i menjadi yatim, ia diasuh oleh kakeknya, 'Alī bin Muhammad al-Silmī. Mereka bersama-sama pergi menuju Damaskus yang pada waktu itu menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam serta tempat yang menjadi tujuan para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia. Di tempat ini ia mulai memperbaiki keadaan rohani dan budi pekertinya, serta belajar banyak ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang ia dapatkan di antaranya adalah hafalan al-Qur'an, al-qirā'at dan ilmuilmu syari'at dan bahasa Arab. Beberapa pengetahuan itu ia pelajari dari ulama' terkemuka di Damaskus.

Burhān al-Dīn al-Biqā'i tinggal di Damaskus sampai tahun 827 H. Pada tahun ini juga, ibunya meninggal di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan perlawatannya mencari ilmu ke berbagai negeri, seperti al-

[26] Ibnu al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbāri man Dhahab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qudsi, Mesir, dan Hijaz. Damaskus juga menjadi tempat Burhān al-Dīn al-Biqā'i menghembuskan nafas terakhirnya, yakni pada malam Sabtu bulan Rajab tahun 885 H dan dimakamkan di al-Hamriyyah.[27]

Selama perlawatan mencari ilmu, Burhān al-Dīn al-Biqā'i hidup sangat sederhana. Penghasilan yang dimilikinya berasal dari menulis, menyusun buku, dan mengajar. Ia tidak memiliki sumber penghasilan lain selain tiga hal tersebut.75 Ia lebih banyak tinggal di masjid, menulis dan berdiskusi untuk menjauh dari kehidupan dunia. Keadaan ini membuat banyak musuh lebih bersemangat untuk menyakiti dan menfitnah Burhān al-Dīn al-Biqā'i. Namun hal itu tidak berarti baginya, karena ia adalah seorang hamba yang kuat imannya dan hanya takut kepada Allah.[28]

Keadaan Burhān al-Dīn al-Biqā'i sangat dipengaruhi oleh pemerintahan yang mengatur sistem sosial masyarakat pada masanya. Sistem sosial masyarakat tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kelompok penguasa, pemimpin, dan prajurit yang berperan sebagai pembentuk hukum. Kedua, kelompok masyarakat biasa atau yang dikenal hukum. Kelompok kedua terdiri dari enam golongan, salah satunya adalah al-fuqarā' (orang-orang miskin) yang meliputi sebagian besar ahli fikih dan para pencari ilmu. Mereka hidup sangat sengsara karena segala sumber daya alam hanya milik kelompok pertama. Sedangkan mereka hanya

---

[27] Muhammad bin 'Āli al-Shawkāni, *al-Badr al-Tāli bi Maḥāsini man Ba'da Qarn al-Sābi'* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 21.

[28] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pekerja dan budak. Sistem ini semakin memperburuk susunan masyarakat. Sehingga pada suatu masa mereka, kelompok kedua, justru berani menentang kelompok pertama.

Sistem pemerintahan yang mengintimidasi kelompok kedua, justru membuat para ulama' dan pencari ilmu merasa bertanggung jawab atas keadaan tersebut. Mereka semakin semangat dan gigih dalam menyebarkan ilmu, menggali ilmu, dan menyusun buku. Para ulama' meskipun berstatus kelompok kedua, tetapi mereka adalah golongan yang paling dekat dengan penguasa karena memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan penguasa, yaitu menulis dan mengajar. Keadaan seperti itu sangat menguntungkan dalam perkembangan dan kelestarian ilmu pengetahuan.[29]

2. Riwayat Pendidikan al-Biqā'i

Al-Biqā'i mulai belajar di Damaskus dan ber*talaqqi* berbagai ilmu kepada para ulama Syam dalam ilmu qira'ah, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa. Salah satu ulama besar yang menjadi gurunya adalah Imam Syamsuddin Ibnu al-Jazari pada tahun 827 H.[30] Akan tetapi imam al-Biqā'i tidak lama tinggal di damaskus. Beliau meninggalkan Damaskus kemudian pergi ke al-Quds. Disana, beliau bertemu dengan para ulama dan belajar kepada mereka. Pada usia 18 tahun, beliau belajar dan menghafal dua *Munzūmah Ibnu al-Ha'im* tentang al-jabar dan perhitungan. Beliau juga

[29] Ibid., 20.
[30] Ibnu al-'Imād, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbāri man Dhahab,* 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarang sebuah *Manzūmah* dalam bidang yang sama yang diberi nama al-Bāhah.[31]

Beliau kembali ke Damaskus setelah mendengar kabar tentang kematian ibunya pada tahun 828 H, dan lama tinggal disana. Beliau menghafal setengah pertama dari kitab al-Bahjah karya Ibn al-Wardi dan mengarang kitab *Kifāyat al-Qāri' wa Ganiyyāt al-Muqri'* dalam riwayat Abu Amru. Beliau juga menghadiri pelajaran Syekh Taqiyuddin Ibnu Qodli dan bermulazamah kepada Syekh Tajuddin Ibnu Bahar sampai Syekhnya meninggal pada tahun 831 H.[32]

Pada tahun 832 imam al-Biqā'i meninggalkan Damaskus untuk pergi ke al-Quds dan menetap di sana selama dua tahun. Di al-Quds beliau menghafal kitab *al-Tuhfah* karya Ibnu Hajar dan belajar kitab *Kāfiyah* karya Ibnu al-Hajib dalam ilmu sharaf. Tidak lama kemudian, beliau tinggal di Kairo dalam beberapa waktu untuk belajar kepada para ulama besar. Di Mesir, al-Biqā'i bertemu dengan beberapa ulama setempat terutama Ibnu Hajar al-'Asqalāni yang selanjutnya al-Biqā'i bermulazamah dan banyak berguru kepada beliau. Ibnu Hajar sangat mengagumi perannya, beliau banyak memuji al-Biqā'i dan sangat memperhitungkannya diantara murid-murid yang lain. Beliau memberinya gelar "al-'allāmah" dan banyak memuji karya-karya al-Biqā'i.[33]

---

[31] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar*, 35.
[32] Ibid.
[33] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 841 H. Beliau pergi ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Beliau juga pergi ke Madinah untuk berkunjung ke masjid Nabawi dan shalat di sana. Setelah selesai menunaikan haji, beliau kembali ke Mesir. Akan tetapi al-Biqā'i tidak tinggal di Kairo selamanya lantaran ada beberapa orang yang hasad ketika beliau menulis kitab *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang kemudian mereka membujuk para hakim dan menyebarkan fitnah antara beliau dan para sultan, bahkan beliau nyaris dijatuhi hukuman mati karena banyak uraiannya yang belum populer di kalangan masyarakat, sehingga membuat beliau terpaksa kembali ke Damaskus sampai beliau wafat pada malam Sabtu 18 Rajab 885 H.[34]

Burhanuddin al-Biqā'i mempunyai tulisan yang bagus, dan khat yang indah. Dari keahlian inilah beliau mencari nafkah. Beliau hidup zuhud, qana'ah, dan punya harga diri. Al-Biqā'i tidak pernah mendatangi penguasa untuk meminta pertolongan. Karena pada masa itu Damaskus dijajah oleh para tentara salib, maka beliau termasuk ulama' yang turut serta berjihad melawan mereka. Al-Biqā'i adalah tentara yang pemberani, tidak takut pada musuh, serta tidak pernah takut pada banyaknya jumlah tentara musuh meskipun jumlah tentara muslimin sedikit. Selama hidupnya, beliau tinggal di masjid untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan mencari ketenangan, kedamaian, dan tempat yang nyaman

[34] Ṣalāh 'Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn: Ashhur al-Mufassirīn bi al-Ra'y al-Mahmūd,* 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menulis karya-karyanya serta menjauhkan diri dari orang-orang hasad yang membencinya.[35]

Dalam *rihlah*-nya untuk menuntut ilmu, beliau menemui banyak guru. Pengenalannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an diawali dengan belajar ilmu qira'ah di bawah bimbingan Ibn al-Jazari (w. 833 H) ahli qira'ah dari Suriah. Selanjutnya al-Biqa'i mendalami berbagai ilmu agama dari berbagai ulama ahli pada masanya.[36] Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah:

a. Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H).
b. Al-Taj bin Bahadir dalam bidang fikih dan nahwu (w. 877 H/1473 M).
c. Al-Taqi al-Hushani ahli hadis dan fikih (w. 835 H/1431 M).
d. Al-Taj al-Garabili ahli hadis sekaligus sejarawan (w. 835 H/ 1431 M)
e. Abu al-Fadil al-Magrabi ahli fikih (w. 866 H/1465 M).
f. Al-Qayani sastrawan dan ahli ushul fikih (lahir 782 H/1380 M).
g. Al-'Imad Ibnu Syaraf.

3. Karya-karya al-Biqā'i

Selama perlawatan mencari ilmu di berbagai negeri dan kesibukannya mengajar di beberapa madrasah, ia berhasil menulis banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu. Dalam muqaddimah *Masā'id al-Naẓar li al-Isyrāf 'ala Maqāsid al-Suwar* disebutkan sebanyak empat puluh sembilan

[35] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar*, 38.
[36] Muhammad bin 'Āli al-Shawkāni, *al-Badr al-Tāli bi Maḥāsini man Ba'da Qarn al-Sābi'*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya tulis Burhān al-Dīn al-Biqā'i.[37] Adapun diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. *Al-Ibāhah fi Sharhi al-Ibāhah* (dikarang ketika berumur 12 tahun di al-Qudsi, berisi naẓm yang membahas tentang perhitungan)
b. *Ahsan al-Kalām al-Muntaqī Min Ẓammi al-Kalam*
c. *Akhbāru al-Jallad fi Fath al-Bilād*
d. *Al-Idrāk fī al-Fanni al-Ihtibāk*
e. *Asad al-Biqā' al-Na'isah fi Mu'tadi al-Muqadasah*
f. *Al-Istishād bi Ayat al-Jihād*
g. *Sharh Jam' al-Jawāmi'*
h. *Al-Fath al-Qudsī fi Ayat al-Kursī*
i. *Mā Lā Yastaghnī 'Anhu al-Insān Min Minh al-Lisān* (ilmu Nahwu)
j. *Masā'id al-Naẓar li al-Isyrāf 'ala Maqāsid al-Suwar*
k. *Naẓmu al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* (kitab tafsir).

4. Profil Kitab Tafsīr *Naẓmu al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*

Tafsir ini dipandang sebagai tafsir yang lengkap di dalam menjelaskan keserasian hubungan (munasabah) tertib susunan surat dan ayat di dalam al-Qur'an, yang belum pernah dijumpai pada generasi sebelumnya. Tafsir ini ditulis pada tahun 865-875 H dalam 22 jilid.

Tafsir ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tujuan penulisan kitab ini, manfaat dan metodenya, cara yang ditempuh oleh para

[37] Ibid., 51-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir sebelumnya dalam bidang ini, seperti Ahmad bin Ibrahim al-Andalusi dalam kitab *al-Ilmu bi al-Burhan fi Tartib Suwar al-Qur'an,* Badr ad-Din az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an,* dll.

Al-Biqa'i di dalam menyusun tafsirnya ini mengatakan bahwa: "Ini adalah kitab yang mengagumkan, memiliki tingkatan yang tinggi di dalam bidang yang digeluti orang-orang sebelumku, aku jelaskan di dalamnya keserasian hubungan tertib susunan surat dan ayat al-Qur'an, lama aku bertadabur dan bertafakur mengenai ayat-ayat al-Qur'an."[38]

Sebagaimana tafsir Ibnu 'Āshūr di atas yang merujuk kepada beberapa kitab yang telah ada, kitab karya al-Biqā'i ini juga tidak berbeda dengannya, karena kitab ini bukan yang pertama dalam membahas kepaduan bagian-bagian al-Qur'an, tentunya kitab *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* banyak merujuk pada kitab-kitab sebelumnnya, di antaranya adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imam Abū Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baiḍāwī al-Shāfi'. *Al-Burhān fī Tartīb al-Suwar al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Ahmad bin Ibrāhīm bin Zubar. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Badr al-Dīn bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī. *Miftāḥ al-Bāb al-Muqfil 'alā Fahm al-Qur'ān al-Munazzal* karya al-Rabbānī Abī Hasan Alī bin Ahmad bin al-Hasan al-Haralli.[39]

---

[38] Muhammad 'Ali Iyaziy, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Ṭaba'ah wa al-Nashr Wazarah al-Thaqafah wa al-Irshād al-Islāmiy, 1373 H), 712.
[39] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* memuat munāsabah antar ayat dan antar surat al-Qur'an yang ia tulis karena bebeberapa alasan; pertama, susunan ayat dan surat-surat termasuk salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap atau digali oleh ulama' yang mendalami al-Qur'an. Mengingat hal itu (keserasian tiap bagian al-Qur'an), akan sangat membantu dalam memahami al-Qur'an dengan benar. Kedua, meskipun telah ada beberapa karya yang telah membahas relasi tersebut, semisal kitab *al-Tahrīr wa al-Tahbīr li Aqwal Aimmah al-Tafsīr fī Ma'na al-Kalām al-Samī' al-Baṣīr* karya Ibn Al-Naqīb dan *Miftāḥ al-Bāb alMuqfil 'alā Fahmi al-Qur'ān al-Munazzal* karya Al-Rabbāni Abi Hasan al-Haralli, tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.[40]

b. Metode Penafsiran al-Biqā'i

Kitab tafsir *Naẓm al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* dalam penafsirannya menggunakan metode tahlīlī, yakni menafsirkan al-Qur'an ayat perayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam mushaf

[40] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘usmānī. Uraian atau penafsiran tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, mulai dari kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb al-nuzūl*-nya, munāsabah-nya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat di sekitar ayat tersebut, baik berasal dari Nabi, sahabat, tabi’īn atau ahli tafsir yang lainnya.

Kitab tafsir al-Biqā’ī ini tergolong tafsir *bi al-ra’y*, sehingga dalam menguraikan ayat banyak penjelasan dari pendapatnya sendiri. Juga, dalam menguraikan kata demi kata Burhān al-Dīn al-Biqā’ī menjelaskan dengan rinci tentang suatu makna kata dalam tafsirnya. Hal ini akan tampak jika dilihat bagaimana Burhān al-Dīn al-Biqā’ī menafsirkan sebuah ayat yang selalu memasukkan pendapatnya sendiri atau bagaimana dia memunculkan sejumlah persoalan, dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari beberapa pandangan (pendapat) yang dikemukakannya.

Al-Biqa’i di dalam menafsirkan al-Qur’an lebih condong kepada pendekatan bahasa dalam arti sastra. Kata demi kata di dalam al-Qur’an dijelaskan dengan begitu rinci maksud dari kata-kata dalam satu ayat, serta ditambah dengan penjelasan ayat-ayat lain yang berkaitan. Operasional tafsir al-Biqā’i ini ada kesamaan dengan tafsir mauḍū’i surat di dalam menjelaskan hubungan masing-masing ayat di dalam satu surat. Hanya saja, beliau lebih luas dan lebih rinci di dalam menjelaskan hubungan tersebut, tidak hanya sebatas hubungan ayat-ayat dalam satu surat, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kata-kata dalam ayat, hubungan ayat-ayat dalam satu surat dan hubungan surat yang satu dengan surat yang lain dalam al-Qur'an secara keseluruhan yang diyakini merupakan satu kesatuan tema.

Burhān al-Dīn al-Biqā'ī menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan, yang ayat dan surat-suratnya saling bertautan. Dalam muqaddimah kitabnya ia mengatakan; "segala puji bagi Allah yang telah menurunkan sebuah kitab suci yang berhubungan antara surat-surat dan ayat-ayatnya". Lebih lanjut, menurutnya, pertautan itu merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an dan membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Tahu dan Bijaksana. Al-Qur'an tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang sangat indah, urutannya juga teratur dan harmonis. Orang yang menekuni bidang ini pasti terpesona dan imannya akan semakin tertanam dalam sanubari.[41]

Al-Biqā'ī menyerukan kepada semua umat Islam, khususnya para ulama', agar menekuni ilmu munāsabah, sekaligus mencari hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an, sebab ilmu ini memiliki begitu banyak manfaat, mampu mengungkap rahasia di balik susunan dan urutan al-Qur'an, serta menemukan kekuatan dan kekokohan struktur dan redaksinya.[42]

[41] Ibid., 7.
[42] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhān al-Dīn al-Biqā'ī dalam memandang pentingnya ilmu munāsabah al-Qur'an, setidaknya ada tujuh munāsabah dalam al-Qur'an yang ia rumuskan:[43] 1) Keserasian antara kata demi kata dalam satu ayat. 2) Keserasian antara kandungan satu ayat dengan *faṣilah* (penutup ayat). 3) Keserasian antara ayat dengan ayat sebelumnya. 4) Keserasian antara awal uraian satu surat dengan akhir uraiannya. 5) Keserasian antara akhir uraian satu surat dengan awal uraian surat berikutnya. 6) Keserasian antara tema sentral setiap surat dengan nama surat tersebut. 7) Keserasian antara surat dengan surat sebelumnya.

Al-Biqā'i sebagai pakar tafsir yang telah berhasil melakukan sebuah pekerjaan besar yang belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya, bahkan oleh ulama-ulama sesudahnya. Usahanya layak mendapatkan perhatian serius.

[43] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN IBNU ‘ĀSHŪR DAN AL-BIQĀ’I TENTANG QS. AL-‘ALAQ: 1-5

A. Penafsiran Ibnu ‘Āshūr

1. Seputar Surat *al-‘Alaq*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Dan Tuhanmu Yang Maha Mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan penas (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”(QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Surat al’Alaq adalah salah satu nama surat yang ada di dalam al-Qur’an yang terdiri dari 19 ayat. Surat ini merupakan surat ke-96 dari urutan surat dalam muṣhaf Uthmānī.[1] Surat al-‘Alaq merupakan surat pertama yang turun, yaitu pada ayat 1 sampai dengan ayat ke-5. Surat ini termasuk golongan surat-surat pendek (*al-mufaṣṣ*al), yakni surat yang ayatnya relatif tidak banyak dan letaknya di akhir-akhir surat al-Qur’an. Dinamakan *al-mufaṣṣal* karena banyaknya pemisah *basmalah* antara surat satu dengan surat yang lain.[2]

[1] Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 10.
[2] Nurkholis, *Pengantar Studi al-Qur’an dan al-Hadits* (Sleman: Teras, 2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum masuk ke dalam penafsiran surat al-'Alaq, surat ini memiliki tiga nama, yaitu *al-'Alaq,* dalam tafsir *Jalalayn* cenderung disebut surat *Iqra'* dan menurut al-Ṣāwi disebut surat *al-Qalam.*[3] Sedangkan menurut Ibnu 'Āshūr dalam memberikan *muqaddimah* mengenai asal muasal nama surat ini. Beliau menyebutkan bahwa surat ini pernah terkenal dengan sebutan nama surat *iqra' bismi Rabbika,* yakni pada masa Sahabat dan Tabi'in,[4] yang mana di dalam mushaf dan kitab-kitab tafsir dikenal dengan nama surat al-'Alaq. Menurut Ibnu 'Ashūr dengan mendasarkan kepada beberapa kitab tafsir, bahwa dinamakan al-'Alaq dikarenakan di dalamnya, lebih tepatnya pada ayat-ayat awal terdapat kata *al-'Alaq.*

Terdapat beberapa riwayat yang disebutkan oleh Ibnu 'Ashūr mengenai penyebutan nama surat *al-'Alaq*. Dikutip dari riwayat al-Bukhāri, bahwa surat ini disebut dengan surat *Iqra' bismi Rabbika alladhī Khalaq.* Selanjutnya pada riwayat al-Kawāshī dalam kitab *al-Takhlīṣ* disebutkan terdapat dua nama untuk menyebut surat *al-'Alaq*, yaitu surat *Iqra'* dan surat *al-'Alaq*. Sedangkan pada riwayat Ibnu 'Aṭiyyah dan Abū Bakr bin al-'Arabī menyebut surat *al-Qalam,* meskipun nama ini digunakan untuk menyebut surat *Nūn.*

---

[3] Jalāluddīn al-Maḥalli dan Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālayn* (Semarang: Thoha Putra, t.th), 213. Lihat juga: Ahmad al-Ṣāwi, *Ḥashiyah al-Ṣāwi 'alā Tafsīr Jalālayn* (Semarang: Toha Putra, t.th), 332.

[4] Pendapat ini didapat dari riwayat Abī Salamah bin 'Abd al-Raḥmān, Abī Rajā' al-'Aṭāridī, Mujāhid dan al-Zuhri. Kesemua riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imām al-Tirmidhī. Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya perbedaan penyebutan ini tidak menjadi masalah yang berarti, karena hal ini adalah perbedaan kebiasaan para ulama dan tidak mendatangkan perbedaan signifikan terhadap penafsiran. Akan tetapi yang masyhur dari penyebutan surat ini adalah surat al-'Alaq.

Surat *al-'Alaq* adalah tegolong surat *Makkiyyah*, yang mana surat ini menjadi surat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ketika berada di Goa Hira', sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam banyak hadis shahih.[5] Ibnu 'Ashūr menyebutkan waktu diturunkannya surat ini yaitu pada malam tanggal 17 Ramaḍān tahun ke-40 setelah tahun Gajah. Surat al-'Alaq yang diturunkan pertama ini adalah sampai pada ayat ke lima, yaitu *'allama al-insāna mā lam ya'lam.*

Berdasarkan pendapat Ibnu 'Ashūr yang disebutkan di dalam kitabnya, bahwa terdapat beberapa tujuan dari diturunkannya surat *al-'Alaq* ini. Adapun beberapa tujuannya adalah sebagai berikut:

a) Mendikte dan membacakan kalimat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., yang mana Nabi belum pernah mengetahui sebelumnya.
b) Memberikan sebuah isyarat bahwa Allah memberikan ilham berupa pengetahuan kepada manusia pilihan melalui tulisan.
c) Memberikan isyarat kepada umat Muhammad bahwa mereka dapat menjadi manusia yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan mengetahui.

[5] Ibnu 'Ashūr mendapatkan penjelasan ini dari riwayat 'Āishah dari Abī Mūsā al-Ash'arī, juga banyak disebutkan oleh para mufassir, baik klasik maupun modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Memberikan ancaman kepada orang yang mendustakan Nabi saw., dan menentang perintah shalat dan ajakan kepada taqwa serta petunjuk Allah.

e) Memberikan pengetahuan kepada Nabi saw., bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang diniatkan oleh seseorang, dan sesungguhnya Dia adalah Dzat yang menolong rasul-Nya.

f) Menetapkan kepada Nabi saw., atas apa yang ia bawa, yaitu tentang kebenaran (*ḥaqq*), shalat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Sebab Turunnya QS. Al-'Alaq ayat 1-5

Surat al-'Alaq merupakan salah satu surat yang turunnya secara terpisah dan dalam waktu yang berbeda. Pertama yang diturunkan adalah ayat 1 sampai 5 yang merupakan ayat yang turun pertama kali di Goa Hira. Kelima ayat ini menjadikan bukti kerasulan Nabi Muhammad saw.[6] Adapun kisah mengenai peristiwa turunnya surat al-'Alaq ayat 1 sampai ini adalah riwayat dari 'Āishah yang tertera di dalam hadis riwayat al-Bukhāri, pada bab *bad'u al-waḥyi,* sebagaimana teks hadis di bawah ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

[6] Ṣafiyyurraḥmān al-Mubārakfūri, *al-Raḥiq al-Makhtūm; Sirah Nabawiyah,* terj. Kathur Suhadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2004), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا[7]

"Diceritakan dari Yahya bin Bukayr berkata: diceritakan dari al-Layth dari 'Uqayl dari Ibnu Shihāb dari 'Urwah bin al-Zubayr dari 'Āishah Ummu al-Mukminin, berkata: bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw., adalah mimpi yang baik pada waktu tidur. Biasanya mimpi yang dilihat itu jelas, sebagaimana cuaca di pagi hari. Kemudian timbullah pada diri beliau keinginan untuk meninggalkan keramaian. Untuk itu beliau pergi ke Goa Hira untuk berkhalwat. Beliau melakukannya beberapa hari. Khadijah sang istri beliau menyediakan beberapa perbekalan untuk beliau selama di Goa Hira.

Pada suatu ketika, datanglah malaikat Jibril kepada beliau, malaikat itu berkata" iqra' (bacalah), beliau menjawab: aku tidak pandai membaca. Mailkat itu mendekap beliau sehingga beliau merasa kepayahan. Kemudian malaikat itu kembali berkata: bacalah! Beliau menjawab lagi: aku tidak pandai membaca. Setelah tiga kali beliau menjawab seperti itu, malaikat membacakan surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

Setelah selesai membacakan kelima ayat tersebut, malaikat Jibrilpun menghilang. Tinggallah beliau seorang diri dengan perasaan takut. Beliau langsung segera pulang menemui isterinya, Khadijah. Beliau terlihat

[7] Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1423 H/ 2002 M), 7-8. Lihat juga: Abī al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wahdy al-Naysāburī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1311 H/ 1991 M), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gugup sambil berkata: zammilunī zammilunī (selimuti aku, selimuti aku). Setelah hilang rasa takut dan dinginnya, Khadijah meminta beliau untuk menjelaskan kejadian yang beliau alami. Setelah mendengar kisah yang beliau alami, Khadijah berkata kepada Rasul: Demi Allah, Allah tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang suka menghubungkan kasih sayang dan memikul yang berat.

Khadijah segera mengajak Rasulullah untuk menemui Waraqah bin Nufayl, Paman Khadijah. Dia adalah salah satu seorang pendeta nasrani yang sangat paham dengan kitab Injil. Setelah bertemu dengannya, Rasulullah diminta untuk menjelaskan kejadian yang sudah dialaminya tadi malam.

Setelah Rasulullah saw., selesai menjelaskan pengalamannya tadi malam, Waraqah berkata: inilah sebuah utusan, sebagaimana Allah swt., pernah mengutus Nabi Musa as. Semoga aku masih dikaruniai hidup sampai saatnya engkau diusir dari kaummu. Rasulullah saw., bertanya: apakah mereka akan mengusirku? Waraqah menjawab: benar, belum pernah ada seorang Nabi yang diberikan sebuah wahyu seperti engkau yang tidak dimusuhi orang. Apabila aku masih mendapati engkau, pasti aku akan menolong engaku sekuat-kuatnya." (HR. Bukhari).

Dari riwayat di atas, diketahui bahwa ayat tersebut turun dengan didahului oleh mimpi yang benar (*ru'yat al-ṣāliḥah*). Mimpi tersebut menurut al-Kashimiri berfungsi sebagai pengingat dan tanda bahwa meskipun secara dhahirnya Nabi terlihat tidur, akan tetapi hatinya tidak tidur.[8] Sebagaimana yang dialami oleh beberapa Nabi sebelum Nabi Muhammad saw.[9]

---

[8] Anwar al-Kashmīri, *Fayḍu al-Bārī Sharḥ 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 34.

[9] Disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 4, bahwa Nabi Yusuf pernah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang kesemuanya bersujud kepadanya, yang kemudian mimpi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran Ibnu ‘Āshūr QS. Al-‘Alaq ayat 1-5

Mengacu kepada kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr, bahwa beliau memberikan penafsirannya tentang surat al-‘Alaq dengan diawali penjelasan seputar nama surat serta keterangan-keterangan lain. Setelah pengantar tersebut, Ibnu ‘Āshūr memberikan penafsirannya. Beliau memulai dengan memberikan penjelasan bahwa surat al-‘Alaq diawali menggunakan kata *iqra’*. Menurutnya, dari perintah untuk membaca ini memiliki isyarat bahwa nanti pada suatu waktu Nabi saw., akan menjadi seorang pembaca, yakni orang yang membaca kitab yang mana sebelumnya tidak ada.

Kata *iqra’* adalah perintah untuk membaca dengan arti bacaan yang diucapkan dari apa yang tertulis atau apa yang tersimpan di dalam hati. Perintah membaca ini dalam hakekatnya adalah perintah untuk dilakukan pada saat itu juga atau pada masa yang akan datang, yakni diperintahkan untuk mengucapkan setelah didiktekan. Yang menjadi dasar bahwa perintah tersebut agar segera dilakukan adalah bahwa perintah membaca tersebut tidak dilakukan sebelum adanya pendiktean sebuah firman tanpa ada tulisan dalam lembaran, agar segera dibacakan. Hal ini sebagaimana perintah seorang guru kepada muridnya, “tulislah!”, maka para murid akan segera menulis dari apa yang didiktekan oleh gurunya.[10]

---

disampaikan kepada Ayahnya, Nabi Ya’qūb as. Ternyata mimpi tersebut merupakan tanda bahwa Nabi Yusuf akan menjadi seorang Nabi Allah.

[10] Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* 434-435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishah, bahwa Nabi saw., menyampaikan “aku tidak bisa membaca”. Dari kalimat tersebut, didapatkan penjelasan bahwa Nabi saw., tidak diperintahkan untuk membaca sebuah tulisan, akan tetapi diperintahkan untuk menirukan atau mengulangi ayat yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., mengucapkan dari apa yang diwahyukan kepadanya, yaitu dengan membacanya pada saat itu juga. Untuk menguatkan penjelasan di atas, Ibnu ‘Āshūr menambahkan sebuah riwayat dalam sebuah hadis bahwa “Khadijah pergi menuju Waraqah bin Nawfal, lalu ia menyampaikan kepadanya: Wahai putra Paman dengarlah apa yang diucapkan oleh keponakanmu!”. Dari hadis ini didapatkan penjelasan bahwa Waraqah bin Nawfal diperintahkan Khadijah untuk mendengarkan sesuatu yang diucapkan oleh Muhammad saw., dari apa yang diwahyukan kepadanya.

Selanjutnya, pada perintah membaca tersebut tidak disebutkan objeknya (*maf’ūl*). Menurut pendapat Ibnu ‘Āshūr yang menjadi objek adalah ayat al-Qur’an yang akan disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Artinya pada momen tersebut tidak ada sesuatu yang tertulis agar dibaca oleh Muhammad saw.[11]

Mengenai kalimat selanjutnya, yaitu *bismi Rabbika* (dengan menyebut Nama Tuhanmu). Menurut Ibnu ‘Āshūr, bahwa ayat ini diawali dengan perintah membaca. Maka sebelum ada apa yang dibaca, atau sebelum melakukan aktifitas membaca maka diperintahkan untuk mengucapkan

[11] Ibid., 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bismillāh dengan maksud untuk memohon pertolongan (*isti'ānah*) kepada Allah. Sedangkan mengenai pemakaian kata *Rabbika* adalah untuk menunjukkan bahwa Allah swt., memiliki sifat Maham Memelihara dan Maha Memberikan pertolongan, serta untuk menunjukkan ke-tauhid-an Allah swt.[12] Salah satu yang menjadi sifat dari *Rabb* adalah apa yang disebutkan pada lanjutan ayat tersebut, *alladhī khalaq.* Kalimat tersebut menunjukkan bahwasannya Allah swt., Maha Esa di dalam sifat ke-Tuhan-an. Karena sesungguhnya pada saat nantinya al-Qur'an akan dibacakan kepada orang-orang musyrik untuk menunjukkan kebenaran Islam. Maka ketika disebutkan Nama Tuhan, yang dimaksudkan adalah Allah Sang Maha Pencipta dengan meniadakan semua nama yang lain. Sebagaimana diketahui orang-orang musyrik memiliki nama-nama tuhan yang mereka sebut, yakni *allāta* dan *al-'uzzā.* Oleh karena itu, dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari sinilah awal permulaan Islam adalah agama Tauhid yang berisi meng-Esa-kan Allah swt,.

Pada ayat kedua dari surat al-'Alaq, Allah swt., menunjukkan akan kekuasaan-Nya dengan menciptakan semua makhluq tanpa terkecuali, baik yang nampak maupun yang gaib. Pada ayat ini hanya disebutkan manusia sebagai objek penciptaan-Nya. Menurut Ibnu 'Āshūr, hal ini memberikan pelajaran bagi manusia agar mereka selalu ingat terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka hanyalah makhluq yang lemah, sehingga tidak pernah melupakan akan Penciptanya.

[12] Ibid., 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mengenai kata *al-'alaq,* Ibnu 'Āshūr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah bentuk *jama'/ plural* dari kata *'alaqah* yang berarti segumpal darah yang menggantung di dalam rahim seorang wanita. Proses terbentuknya *'alaqah* ini adalah dari pertemuan sperma seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian pada beberapa waktu kemudian berubah wujud menjadi segumpal darah ini. Maka *al-'alaqah* inilah yang menjadi permulaan penciptaan, bukan *nuṭfah* (sperma). Hal ini dikarenakan apabila sperma seorang laki-laki saja tanpa bercampur dengan sperma perempuan, maka tidak mungkin akan menjadi *al-'alaqah,* dan otomatis tidak akan tercipta janin. Proses penciptaan manusia ini menjadi salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang ilmiah (*i'jāz al-Qur'ān al-'ilmiyy*).[13] Maka dari itu, ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk membaca dengan menyebutkan kembali kata *iqra',* yakni untuk kembali menekankan pentingnya membaca akan semua peritiwa dan proses di atas.

Mengacu kepada sebab turunnya surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 ini, bahwa ketika Muhammad diperintahkan untuk membaca, kemudian Nabi menjawab "aku tidak bisa membaca". Menurut Ibnu 'Āshūr, yang dimaksudkan dengan jawaban Nabi tersebut adalah bagaimana Nabi diperintahkan untuk membaca, padahal beliau merasa tidak bisa membaca dan menulis. Dari jawaban Nabi tersebut, maka poin pentingnya adalah untuk bisa

[13] Ibid., 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca maka dibutuhkan perantara sebuah tulisan dari pena (baca: *al-qalam*).[14]

Terdapat sebuah relasi antara ayat ini dengan hadis tersebut, yaitu sebuah perbandingan dari jawaban Nabi atas perintah malaikat Jibril untuk membaca, bahwa tidak ada hal yang mengejutkan ketika Nabi diperintahkan untuk membaca meskipun beliau tidak memiliki kemampuan membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca tidak hanya didapatkan dari kemampuan membaca sebuah tulisan, akan tetapi bisa didapat dari beberapa media yang lain, seperti dikte ataupun dari sebuah ilham sebagaimana Allah mengajarkan bahasa kepada Nabi Adam as., meskipun Nabi Adam bukanlan seorang yang memiliki kemampuan membaca.[15]

Ibnu ʻĀshūr menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dari ayat *ʻallama bi al-qalam,* adalah yang menjadi objek sasaran dari kata kerja *ʻallama* (mengajarkan) adalah para penulis atau manusia pada umumnya diajarkan untuk menulis. Dalam budaya orang Arab, mereka sangat mengagungkan kemampuan dalam menulis. Dalam sejarahnya, awal mula munculnya tulisan (*khaṭ*) dalam budaya Arab adalah berasal dari orang-orang Iraq. Adapun yang membawa ke dalam tanah Hijaz adalah Ḥarb bin Ummiyyah, yang ia pelajari

[14] Yang dimaksud dengan *al-qalam* adalah kepingan kayu yang dihaluskan dan diluruskan dengan pisau, sehingga bisa dimasukkan ke dalam sela-sela jari yang ujungnya dibelah/ diretakkan. Kemudian digoreskan di atas daun atau sejenisnya. Ibid., 440-441. Sedangkan di dalam kamus *Lisān al-ʻArab* disebutkan arti dari kata *al-qalam* adalah alat untuk menulis. Muhammad bin Mukarram Ibnu Manẓūr, *Lisān al-ʻArab* (Beirut: Dār Ṣadir, 1414 H), 490.
[15] Muḥammad Ṭāhir Ibnu ʻĀshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Aslam bin Sidrah, ia pelajari dari Murāmir bin Murrah, dan yang pertama kali mempelajari menulis adalah Hụmayr di Yaman.

Pelajaran yang dapat diambil dari kalimat "pengajaran menggunakan pena (*al-ta'līm bi al-qalam*)" adalah pengajaran secara umum, baik dengan cara kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan *muṭāla'ah* dengan membaca kitab-kitab. Maka untuk mendapatkan suatu ilmu diharuskan mengacu kepada tiga aspek. *Pertama,* mempelajari dari orang lain, baik dengan *murāja'ah* maupun *muṭāla'ah.* Caranya adalah dengan mencatat dan membaca beberapa kitab. Kegiatan menulis bisa dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan beberapa pendapat atau pandangan dari ulama ke dalam satu buah buku. *Kedua,* dengan kegiatan *talaqqī* (*face to face*), baik dengan cara belajar mengajar maupun dengan cara dibacakan (*imlā'*). *Ketiga,* menghafalkan atau mencerna dengan akal pikiran agar ilmu yang didapat tidak mudah hilang.[16]

Kesimpulan dari penafsiran kelima ayat di atas adalah bahwasannya kemampuan membaca memiliki dua arti, membaca dengan mengucapkan apa yang didengar, dan membaca dari sebuah tulisan. Dalam kasus perintah membaca yang diucapkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad adalah berupa mengucapkan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril, bukan membaca sebuah tulisan. Kemudian, sebuah pengetahuan pasti diawali dari ketidaktahuan. Maka dari ayat ini terdapat isyarat betapa pentingnya kemampuan menulis, dikarenakan Allah swt., menghendaki kepada Nabi

[16] Ibid., 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menulis al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu Nabi mengutus beberapa Sahabat untuk menjadi pencatat wahyu.

B. Penafsiran al-Biqā'i

Berpindah kepada tafsir al-Biqā'i, dengan merujuk kepada kitabnya, yaitu *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.* Surat al-'Alaq adalah tergolong surat *Makkiyyah* yang berjumlah 19 ayat. Surat ini juga dikenal dengan surat *iqra'.* Alasannya adalah karena menunjukkan sebuah perintah sebagaimana yang dimaksudkan di dalam surat al-Tīn, yaitu perintah untuk beribadah bagi seorang memahami pencipataan dan perintah. Begitu juga perintah untuk bersyukur kepada Allah atas kebaikan-Nya, serta untuk meninggalkan kufur kepada-Nya. Dalam surat ini, kata *iqra'* memberikan isyarat tentang perintah, sedangkan kata *al-'alaq* menunjukkan kepada penciptaan. *Iqra'* juga menunjukkan kepada permulaan, yaitu ibadah dengan sesuai tuntunan, serta tujuan yaitu keselamatan di hari kiamat. Sedangkan *al-'alaq* menunjukkan tujuan akhir kemudian baru permulaan. Karena sesungguhnya orang yang mengetahui bahwa ia adalah seorang makhluk yang terbuat dari darah, maka ia akan mengetahui bahwa Penciptanya adalah Dzat Yang Maha Kuasa untuk menciptakan manusia dari tanah, karena tanah dapat menerima kehidupan dari darah. Dinamakan *al-'alaq* karena ia adalah tempat bergantungnya kehidupan.[17]

[17] Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada permulaan surat ini menggunakan kata perintah, yaitu bacalah! (*iqra'*) yang secara kaedah kebahasaan membuang objek (*maf'ūl*) yang memiliki arti bahwa tidak ada sesuatu yang dibaca melainkan hanya apa yang diperintahkan, yaitu sebuah Kitab yang Agung, al-Qur'an yang didalamnya terkumpul semua kebaikan. Maka untuk membacanya dengan baik, diperlukan bantuan dari Allah swt., yang memberikan pelajaran dan pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, maka untuk membuka atau memulai suatu bacaan diawali terlebih dahulu dengan menyebut Nama Tuhan (baca; Allah), yakni dengan mengucap *basmalah*. Dengan memulai aktifitas apapun, khususnya dalam kasus ini adalah membaca, dengan mengucap *basmalah* adalah berharap mendapatkan pertolongan dari Allah agar senantiasa diberikan dan dinaungi kebaikan. Hal ini berarti bahwa aktifitas membaca tidak bisa sempurna dengan tanpa menyebut Nama Allah, serta dengan menyebut Asma-Nya, Nabi Muhammad bisa menjalankan perintah Allah dan mengajaka umat manusia untuk taat kepada Allah.

Masih tentang *basmalah,* penyebutan Asma Allah, bahwa di dalam kalimat *bismi Rabbika* terdapat kandungan makna bahwa Nabi Muhammad ketika ia menyebutkan Asma Allah, maka secara bersamaan ia menyebutkan sifat-sifat kebaikan Allah swt., yakni sifat *Tarbiyyah* dan sifat RamahNya kepada Nabi Muhammad, dikarenakan ayat pertama yang diturunkan kepada Muhammad ketika ia sedang sendiri untuk beribadah kepada Allah di Goa Hira. Maka datanglah malaikat Jibril dengan membaca lima ayat dari surat al-'Alaq ini. Menurut al-Biqā'i, inilah yang menjadi sesuatu yang tersembunyi di balik kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basmalah, yakni sifat Ramah dan Sayang dari Allah swt., kepada utusan-Nya, Muhammad saw,.[18]

Tidak berbeda dengan kata *iqra',* pada kalimat *alladhī khalaq* juga membuang *maf'ūl*-nya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Allah swt., selalu memiliki kekuasaan-Nya, baik yang sudah terjadi, sedang terjadi ataupun yang akan terjadi. Setiap sesuatu masuk ke dalam sifat *wujud*-Nya, yakni menciptakan sesuatu ataupun tidak, memberikan izin ataupun mencegah, memberikan kemanfaatan ataupun kemadharatan. Tentang penciptaan makhluk, bahwa hewan adalah makhluk Allah yang paling sempurna, sedangkan manusia adalah termasuk hewan yang paling sempurna. Hal ini menunjukkan akan sempurnanya Kuasa Allah dalam menciptakan dan menjadikan segala sesuatu. Maka, manusia menjadi bukti akan sempurnanya Sang Pencipta yang wajib bagi manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya.[19] Selanjutnya bahwa Allah Menciptakan manusia (*khalaqa al-insān*). Dinamakan insan karena manusia diciptakan memiliki rasa cinta kepada dirinya sendiri, dari apa yang dilihat, baik dari akhlak dan perasaannya, serta mencintai keturunannya.

Dalam sejarahnya, orang Arab pada zaman dahulu suka memakan darah. Maka kemudian Allah mengharamkannya, karena darah adalah asal mula dari terbentuknya manusia dan hewan. Darah merupakan tempat bergantungnya kehidupan. Apabila seorang manusia memakan darah, maka sama saja ia memakan bakal janin manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang

[18] Ibid., 479.
[19] Ibid., 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penciptaan manusia, yaitu dari segumpal darah (*'alaq*). Yang dimaksud dengan *'alaq* adalah bentuk *plural* dari kata *'alaqah* yang berarti darah yang warnanya sangat merah, kental dan tebal. Begitu juga tanah lumpur menggantung di tangan disebut dengan *'alaq.* Mengenai asal muasal penciptaan manusia terbuat dari dua hal tersebut, darah dan tanah. Berdasarkan pendapat Imām al-Shāfi'ī, bahwa pada ayat ini memiliki makna dalam penciptaan manusia mencampurkan antara keduanya, tanah sebagai bahan dasar utama secara keseluruhan, dan darah sebagai bentuk awal dari manusia. Maka dari itu, Allah mengharamkan untuk memakan darah dan tanah.

Mengacu kepada pendapat Imām Abū Ja'far bin al-Zubayr, bahwa ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *fa mā yukadhdhibuka ba'du bi al-dīn alaysa Allāh bi aḥkam al-hākimīn* (QS al-Tīn: 87), mengandung setiap sesuatu memiliki potensi untuk melakukan kebohongan atau pendustaan terhadap Agama Allah, kecuali setelah datangnya perintah dari Allah dan terdapat penjelasan mengenainya, maka Allah sungguh telah melarang untuk mendustakan Agama. Dengan kata lain, setelah turunnya perintah Allah ini, segala keraguan akan hilang, dikarenakan hanya Allah-lah Yang Maha Bijaksana.

Turunnya surat al-'Alaq secara berurutan ini menunjukkan adanya sebuah obat di dalamnya. Adanya perintah untuk mempelari dan mengamalkan al-Qur'an mulai awal hingga akhir, yang mana Allah menjadikan al-Qur'an sebagai penjelas bagi setiap permasalahan, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik. Maka Allah memerintahkan untuk membacanya dan menghayati ayat-ayat di dalamnya, dengan perintah, *bacalah dengan Nama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhanmu! Tentu dengan harapan Allah senantiasa memberikan pertolongan agar diberikan petunjuk kepada jalan yang jelas dan lurus sebagaimana yang terdapat pada surat al-Furqān ayat pertama. Begitu juga Allah mengetahui keadaan para hamba-Nya yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, yang nantinya akan dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (al-Tīn: 5).

Dari sini, dapat diketahui bahwa Allah menunjukkan awal penciptaan manusia serta keadaan akhir dari kehidupan manusia nanti, kesemuanya adalah karena kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya, sehingga Allah berkuasa atas manusia sepenuhnya, bahkan Allah bisa saja memberikan hidayah kepada seluruh manusia. Allah juga menjelaskan tentang kondisi akhir dari manusia dengan mengembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya, tidak peduli siapapun itu orangnya, bahkan orang yang mulia sekalipun. Namun, yang membedakan adalah bagaimana usaha dari manusia selama hidupnya untuk mendapatkan hidayah dari Allah swt. Sebagaimana Allah menjelaskan keadaan Nabi Muhammad yang difirmankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang terdapat pada dua surat, yaitu surat al-Ḍuḥā ayat 5 yang menjelaskan tentang kondisi Nabi pada keadaan akhir, *dan kelak Tuhanmu pasti akan memberikan karunia kepadamu, lalu (hati) kamu akan puas",* serta Allah memberikan keutamaan kepada Nabi pada saat permulaan, yang ter maktub pada awal surat al-Inshirah, *bukankah Kami telah melapangkan bagimu, bagimu?* Dari dua surat di atas, Allah ingin menunjukkan kepada umat manusia bahwa Allah-lah Yang Maha menentukan keadaan manusia, dengan Allah memuliakan *maqam* dari seorang hamba-Nya, Muhammad. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isyarat ini, umat manusia berkewajiban mentaati perintah-perintah Allah agar nanti diberikan kemuliaan ketika hidupnya telah berakhir.

Maka, ketika Allah menghendaki untuk memberikan perintah kepada manusia, maka dengan hal itulah yang menjadi penyebab Allah meninggikan derajat seorang manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-'Alaq ini, Allah mengulangi perintah untuk membaca hingga dua kali. Pengulangan kata *iqra'* di dalam Surah ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia, hal ini juga menunjukkan akan agungnya perintah Allah tersebut. Padahal ketika menengok kepada *khiṭan* awal dari perintah ini adalah seorang Muhammad yang tidak bisa membaca *(mā anā bi qāri'*). Namun, disinilah Allah membuktikan kekuasaan-Nya, ketika Allah memerintahkan untuk membaca, Allah mampu untuk menjadikan Nabi saw., dapat membaca.[20]

Selanjutnya al-Biqā'i memaparkan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Allah ada dua hal, ilmu yang dapat dipelajari dengan membaca (*alladhī 'allama bi al-qalam*), serta ilmu yang berupa ilham dari-Nya (*'allama al-insāna mā lam ya'lam*). Mengenai ilmu yang didapat dari ilham, Allah mengajarkan kepada manusia ilmu yang bersifat primer dan utama, yang memperbaiki akhlak dan keadaan manusia, yaitu apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-sunnah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari penafsiran al-Biqā'i tentang surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 ini adalah Allah sangat memuliakan ilmu, dan memerintahkan kepada manusia untuk selalu bergerak dalam *ṭalab al-'ilm.*

[20] Ibid., 481-482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana Allah menuturkan tentang permulaan dan akhir dari manusia adalah agar manusia menyadari akan Maha Bijaksana dan Maha Berkuasanya Allah swt,. Menurut al-Malawi, jika pemberian dan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah itu lebih mulia daripada ilmu, maka Allah pasti akan menyebutkannya. Ini adalah isyarat dari Allah bahwa Allah akan menambahkan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu. Sedangkan menurut al-Rāzi, setiap ilmu yang ada di alam semesta ini terbagi dua, umum dan khusus. Maksudnya adalah pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa objek dari sebuah bacaan adalah mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Maka dari itu bagaimana Allah memberikan perintah dan mengajarkan membaca kepada Nabi Muhammad saw,. meskipun Nabi dalam keadaan *ummiy,* yang mendapatkan ilmu bukan dari hasil membaca tulisan, namun Nabi Muhammad jauh lebih *'alīm* dari semua manusia yang pandai membaca, bahkan kemuliaan Nabi di atas semua makhluk.[21]

[21] Ibid., 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pemaparan di atas, penulis mencoba menyimpulkan penelitian ini sesuai dengan apa yang tercantum di dalam rumusan masalah di atas. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Ibnu ‘Āshūr pada surah al ‘Alaq ayat 1-5 adalah bahwasannya kemampuan membaca memiliki dua arti, membaca dengan mengucapkan apa yang didengar, dan membaca dari sebuah tulisan. Dalam kasus perintah membaca yang diucapkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad adalah berupa mengucapkan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril, bukan membaca sebuah tulisan. Kemudian, sebuah pengetahuan pasti diawali dari ketidaktahuan. Maka dari ayat ini terdapat isyarat betapa pentingnya kemampuan menulis, dikarenakan Allah swt., menghendaki kepada Nabi untuk menulis al-Qur’an yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu Nabi mengutus beberapa Sahabat untuk menjadi pencatat wahyu.
2. Penafsiran al-Biqā’i tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah Allah sangat memuliakan ilmu, dan memerintahkan kepada manusia untuk selalu bergerak dalam *ṯalab al-‘ilm.* Bagaimana Allah menuturkan tentang permulaan dan akhir dari manusia adalah agar manusia menyadari akan Maha Bijaksana dan Maha Berkuasanya Allah swt,. Menurut al-Malawi, jika pemberian dan kenikmatan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenikmatan yang diberikan oleh Allah itu lebih mulia daripada ilmu, maka Allah pasti akan menyebutkannya. Ini adalah isyarat dari Allah bahwa Allah akan menambahkan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu. Sedangkan menurut al-Rāzi, setiap ilmu yang ada di alam semesta ini terbagi dua, umum dan khusus. Maksudnya adalah pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa objek dari sebuah bacaan adalah mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Maka dari itu bagaimana Allah memberikan perintah dan mengajarkan membaca kepada Nabi Muhammad saw,. meskipun Nabi dalam keadaan *ummiy,* yang mendapatkan ilmu bukan dari hasil membaca tulisan, namun Nabi Muhammad jauh lebih *'alīm* dari semua manusia yang pandai membaca, bahkan kemuliaan Nabi di atas semua makhluk.

3. Persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu 'Āshūr dan al-Biqā'i adalah sebagai berikut:
   a. Baik Ibnu 'Āshūr maupun al-Biqā'i menggunakan corak yang sama di dalam melakukan penafsiran, yakni *al-adabi.*
   b. Di dalam kitab tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Ibnu 'Āshūr menggunakan teori maqshidu syari'ah sedangkan al-Biqā'i dalam kitabnya *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* cenderung menggunakan teori munasabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Di dalam kitab tafsirnya Ibnu ‘Āshūr dan al-Biqā’i disebutkan penafsiran masing-masing tentang surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang sama-sama diawali dengan penjelasan macam-macam nama lain dari surat al-‘Alaq.

d. Ibnu ‘Āshūr dan al-Biqā’i dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengeksplorasi makna kata per kata, dengan dibumbui penjelasan *nahwiyyah.*

e. Ibnu ‘Āshūr menafsirkan ayat al-Qur’an, khususnya surat al-‘Alaq, dengan mencoba menghubungkan dengan surat sebelumnya, *al-Tīn,* yang mana menurutnya terdapat hubungan tentang penciptaan manusia. Begitu juga di dalam penafsirannya, banyak menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang ada di dalam al-Qur’an. Sedangkan dalam tafsir al-Biqā’i tidak menghubungkan dengan surat atau ayat lain, melainkan menghubungkan secara langsung dengan latar belakang turunnya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*), serta langsung menjelaskan makna kata yang dimaksudkan.

f. Mengenai kandungan makna dari perintah membaca dalam konteks surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu menekankan akan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini memiliki dua saran yaitu:

1. Penulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga masih membuka kesempatan untuk dikaji dan diteliti ulang dengan materi atau metode yang berbeda. Oleh karenanya, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang literasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan kajian penafsiran yang lain, baik mengkomparasikan salah satu penafsir di atas dengan penafsir lain, ataupun dengan mencoba mengangkat penafsir yang baru.

2. Diharapkan kepada segenap pembaca dari skripsi ini untuk memberikan saran yang baik jikalau dalam penulisan ini terdapat kesalahan atau hal yang belum benar. Karena penulis juga merupakan manusia yang berharap agar menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi manusia yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Qādir Muhammad Ṣālih, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth. ‘Arad wa Dirāsah Mufaṣṣalah li Ahammi Kutub al-Tafsīr al-Ma’āṣir* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), 28.

Abd Ḥayy al- Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhu’i* (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999),

Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154.

Abdul Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Shahadah,* vol. II, No. II, tahun 2014, 19.

Abdul Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, 21-22.

Abdul Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, 23-24.

Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wahdy al-Naysāburī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1311 H/ 1991 M), 303.

Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1423 H/ 2002 M), 7-8.

Abū Zahw, Muḥammad. 1984. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Riyadh: Dār al-Fikr al-‘Arabiy.

Ahmad al-Ṣāwi, *Ḥashiyah al-Ṣāwi ‘alā Tafsīr Jalālayn* (Semarang: Toha Putra, t.th), 332.

Ahmadi, Imam. 2017. *Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Ashūr dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqāṣid al-Qur’an dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Magister Tesis IAIN Tulungagung.

Al-Biqā’i, Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar. t.th. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Dhahabi, Muhammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Duri, Muhammad Yas Khudr, 2005. *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyah Fi al-Bayān al-Qurān.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil. 2000. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfādzi al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2004), 445-446.

Al-Sabuni, Ali. 1988. *Ikhtisar Ulum al-Qur'an,* terj. Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Suyuṭy, Jalāluddīn dan *Al-Itqān* . 2008. Lebanon: Muassasah Risālah Nāshirun.

Al-Zarkash Badruddin Muhammad bin Abdullāh dan *al-Burhān* . 1984. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth.

Amal,Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an.* Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.

Anwar al-Kashmīri, *Fayḍu al-Bārī Sharḥ 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 34.

Azwar, Saefuddin. 2011. *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basid, Abdul. 2016. *Munasabah Surat dalam Al-Qur'an (Telaah atas Kitab Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar Karya Burhān al-Din al-Biqā'i),* Master Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Masā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhān al-Dīn Abi al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar al-Biqā’i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 5.

Dharma, Satria. 2016. *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi.* Surabaya: Unesa University Press.

Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 10.

Fathollah,Moh. Fauzan. 2018. *Perintah Literasi dalam Perspektif al-Qur’an dan Relevansinya terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar,* skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fu’ad Abd al-Baqai, Muhammad. 1364 H. *al-Mu’jam al-Mufahras li AlFādz al-Qurān al-Karīm.* Beirut: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.

Goldziher,Ignaz. 1967. *Muslim Studies.* London: George Allen & Unwin.

Hadi,Sutrisno. 1995. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Halim, Abdul. 2014. “Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Ashur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, dalam *Jurnal Shahadah,* vol. II, No. II.

Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Ibid.

Ibid., 153-154.

Ibnu al-‘Imād, *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbāri man Dhahab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 486.

Jalāluddīn al-Maḥalli dan Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālayn* (Semarang: Thoha Putra, t.th), 213.

Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi.* Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laksono, Kisyani, dkk. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999), 75.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 391.

Ma'mur, Lizamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*. Jakarta: Diadit Media.

Mani' 'Abd al-Halim Mahmaud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

Mani' 'Abd al-Halim Mahmaud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, 314.

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proporsional* . Jakarta: Bumi Aksara

Mohamad Nor Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern* (Jakarta: Menara Kudus, 2004), 75.

Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th), 433.

Muḥammad Ṭāhir Ibnu Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th

Muḥammad Ṭāhir Ibnu Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār Suḥnūn, t.th), 152.

Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 581.

Muhammad 'Ali Iyaziy, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Ṭaba'ah wa al-Nashr Wazarah al-Thaqafah wa al-Irshād al-Islāmiy, 1373 H), 712.

Muhammad Ali As-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr; Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), 581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr* (Beirut: Dār Mu'assasah Manbū' li al-Tawzī', 1425 H/ 2004 M), juz. 1, 154.

Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr,* 209.

Muhammad al-Jīb ibn al-Khawjah, *Shaykh al-Islā al-Imām al-Akbar Muhammad Ṭāhir ibn Āshūr,* 155-156.

Muhammad bin 'Āli al-Shawkāni, *al-Badr al-Tāli bi Maḥāsini man Ba'da Qarn al-Sābi'* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th), 21.

Muhammad bin Mukarram Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣadir, 1414 H), 490.

Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 14.

Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 647.

Munawir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustaqim , Abdul. 2005. *Aliran-Aliran Tafsir.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: LkiS.

Mustaqim,Abdul. 2014. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* . Yogyakarta: Idea Press.

Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Suart al-'Alaq Ayat 1-5", dalam *Jurnal Analisa,* volume. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011.

Nurkholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits* (Sleman: Teras, 2008), 49.

Pasya, Ahmad Fuad. 2004. *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* . Solo: Tiga Serangkai.

Perpustakaan Nasional. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan.* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Prasetyo, Eko, Much Khoiri, dkk. 2014. *Satria Dharma, Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa.* Surabaya: Revka Petra Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

Ṣafiyyurraḥmān al-Mubārakfūrī, *al-Raḥiq al-Makhtūm; Sirah Nabawiyah,* terj. Kathur Suhadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2004), 89.

Ṣalāh 'Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn: Ashhur al-Mufassirīn bi al-Ra'y al-Mahmūd* (Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.), 448.

Ṣubhi al-Ṣālih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, t.th), 290.

Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi al-Qur'an,* terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press..

Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah* . Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraisy. 2011. *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraisy. 2015. *Kaedah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati. Sugiyono, Sugeng. 2009. *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an.* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Triatri, Sri. T.th. *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.

Wardana, Wisnu Arya. 2004. *al-Qur'an dan Energi Nuklir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusudian, Hasan. 2014. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama,* terj. Ali Passolowangi. Jakarta Selatan: Sadra *International* Institute.

https://regional.kompas.com/read diakses pada tanggal 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id